

**ANALISIS NILAI-NILAI FEMINISME DENGAN ALIRAN
EKSISTENSIALIS PADA TOKOH-TOKOH DALAM FILM *NGERI-
NGERI SEDAP* KARYA BENE DION RAJAGUKGUK DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMA**

Skripsi

Oleh

**NABILA AZZAHRA KHAMDO
2013041001**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

ANALISIS NILAI-NILAI FEMINISME DENGAN ALIRAN EKSISTENSIALIS PADA TOKOH-TOKOH DALAM FILM *NGERI- NGERI SEDAP* KARYA BENE DION RAJAGUKGUK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

NABILA AZZAHRA KHAMDO

Fokus pada penelitian ini adalah memahami nilai-nilai feminisme dengan aliran eksistensialis pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami nilai-nilai feminisme pada tokoh-tokoh yang ada di dalam dialog film *Ngeri-Ngeri Sedap* dan hasilnya akan diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk dan data penelitian ini nilai-nilai feminisme pada dialog tokoh-tokoh dalam film tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup tiga teknik, teknik simak dasar; dokumentasi, simak bebas cakap, dan catat.

Hasil dari penelitian ditemukan 37 data dengan nilai-nilai feminisme aliran eksistensialis dalam dialog tokoh-tokoh pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk. Dari data tersebut berjumlah 12 data Kontrol atas Gerak Perempuan, 9 data Kontrol atas Hak Berpendapat, dan 16 data Kontrol atau Gangguan terhadap Keadaan Sosial yang ditemukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Nilai-nilai feminisme kemudian akan diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI pada materi “Mengembangkan Apresiasi Drama Bertema Pendidikan” dengan Capaian Pembelajaran fase F.

Kata Kunci: *Feminisme, Film, Pembelajaran*

**ANALISIS NILAI-NILAI FEMINISME DENGAN ALIRAN
EKSISTENSIALIS PADA TOKOH-TOKOH DALAM FILM *NGERI-
NGERI SEDAP* KARYA BENE DION RAJAGUKGUK DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMA**

Oleh

NABILA AZZAHRA KHAMDO

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEPENDIDIKAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **ANALISIS NILAI-NILAI FEMINISME DENGAN ALIRAN EKSISTENSIALIS PADA TOKOH-TOKOH DALAM FILM NGERI-NGERI SEDAP KARYA BENE DION RAJAGUKGUK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa : *Nabila Azzahra Khamdo*
NPM : 2013041001
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

Komisi Pembimbing



Drs. Iqbal Hilal, M.Pd.
NIP 196001211988101001



Dr. Munaris, M.Pd.
NIP 197008072005011001

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

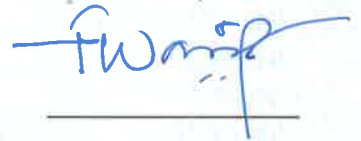
1. Tim Penguji Ketua : **Drs. Iqbal Hilal, M.Pd.**



Sekretaris : **Dr. Munaris, M.Pd.**



Penguji : **Dr. I Wayan Ardi Sumarta, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.

NIP 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 29 Juli 2024

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Nabila Azzahra Khamdo

NPM : 2013041001

Judul Skripsi : Analisis Nilai-Nilai Feminisme dengan Aliran Eksistensialis pada Tokoh-Tokoh dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing skripsi;
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung. Oleh karena itu, Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 29 Juli 2024

Penulis,



Nabila Azzahra Khamdo
2013041001

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kotabumi, Lampung Utara pada 20 Oktober 2002. Penulis merupakan putri tunggal atau anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Akrom dan Ibu Marwiyah. Latar belakang pendidikan penulis dimulai dari tahun 2006 di PAUD Aisyah dan langsung melanjutkan pendidikan TK pada tahun 2006 di TK Aisyah. Penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2008 di SD Negeri 3 Kembang Tanjung. Melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 7 Kotabumi lalu kejenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas pada tahun 2017 di SMA Negeri 3 Kotabumi dan lulus pada tahun 2020.

Pada tahun 2020, penulis melanjutkan pendidikannya di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan sebagai salah satu mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis menjadi anggota bidang kaderisasi di IMABSI Universitas Lampung pada tahun 2020 dan menjadi anggota bidang pendidikan di HMJPBS Universitas Lampung pada tahun 2021. Penulis melaksanakan program KKN sekaligus PLP selama 40 hari di Kabupaten Way Kanan. Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan di Desa Banjar Sari, Kecamatan Baradatu, Kabupaten Way Kanan dan melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di UPT SD Negeri 1 Banjar Sari.

MOTTO

“Wahai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan sholat. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.”
(Q.S Al-Baqarah: 153)

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”
(Q.S Ar-Ra'd: 11)

Salah dan benar berada dalam satu sisi koin yang sama. Jadi ketika ada yang menjauhkan diri dari kesalahan, berarti dia menjauhkan diri dari kebenaran.
(Mario Teguh)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *alhamdulillah hirabbil 'alamin* dan penuh rasa syukur kepada Allah Subhanahu Wata'ala atas nikmat yang telah diberikan dalam hidupku. Kemudahan serta nikmat yang diberikan membuat diri ini lebih pandai lagi bersyukur dan berlapang dada dalam menjalani takdir yang diberikan Allah Subhanahu Wata'ala. Atas izin Allah Subhanahu Wata'ala, penulis berhasil menyelesaikan tugas akhir sebagai syarat lulus dan mendapat gelar sarjana yang akan dipersembahkan untuk orang-orang terkasih dan tercinta.

1. Untuk kedua pahlawan dalam hidupku, yaitu orang tuaku Bapak Akrom, S.Pd. dan Ibu Dra. Marwiyah.
2. Kakak-kakakku, yaitu Udo Agung Gunawan Khamdo dan Abang Budi Sanjaya Khamdo, sekaligus Adikku Arman Wijaya Khamdo.
3. Keluarga besarku, yaitu keluarga Sekahutan dan keluarga Kekhatun.
4. Teman-temanku tersayang.
5. Almamater terhormat, yaitu Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji Syukur penulis ucapkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala maha pengasih lagi maha penyayang, yang telah melimpahkan nikmat, anugerah serta kekuatan lahir dan bathin kepada penulis. Berbekal keyakinan, ketabahan dan, ketekunan, bimbingan dan ridho dari Allah Subhanahu Wata'ala, serta bantuan dari berbagai yang sukarela membantu penulis menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Feminisme dengan Aliran Eksistensialis pada Tokoh-Tokoh dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Penulis sangat menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan atas pengetahuan yang penulis miliki. Melalui tulisan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam bentuk apapun, baik moril, maupun spiritual. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dengan sepenuh hati kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
3. Eka Sofia Agustina, S.Pd. M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Drs, Iqbal Hilal, M.Pd., selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, motivasi, nasihat, bantuan, saran, dan kritik selama perkuliahan maupun proses penyusunan skripsi.
5. Dr. Munaris, M.Pd., selaku Pembimbing II sekaligus Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, motivasi, nasihat, bantuan, saran, dan kritik selama perkuliahan maupun proses penyusunan skripsi.
6. Dr. I Wayan Ardi Sumarta, M.Pd., selaku dosen penguji utama yang telah memberikan bimbingan, motivasi, nasihat, bantuan, saran, dan kritik selama perkuliahan maupun proses penyusunan skripsi.

7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak sekali memberikan ilmu, dukungan, motivasi, dan saran yang sangat bermanfaat selama menempuh studi.
8. Untuk orang terkasih dan tersayang, yaitu Bapak dan Ibu tercinta sebagai pahlawanku sekaligus sumber kekayaanku, yaitu Bapak Akrom, S.Pd. dan Ibu Dra. Marwiyah. yang sudah berhasil menjadi orang tua hebat mampu memberikan dan mengusahakan apapun sampai penulis berada di titik ini.
9. Kakak-kakakku terngeselin, yaitu Udo Agung Gunawan Khamdo dan Abang Budi Sanjaya Khamdo, sekaligus Adikku terngeyel Arman Wijaya Khamdo yang senantiasa menjaga dan mendukung penulis.
10. Sahabatku yang selalu memberikan motivasi hidup, yaitu “No Pance”, Azka Dhiwa Saffanah, Bella Lexiani, Zahra Riskia Ananda, dan Dinda Darwis.
11. Sahabatku yang selalu memberikan motivasi kuliah dan cara bertahan hidup, yaitu “Kaum Life After Breakup”, Citra Puspita, Della Eka Putri, Afifah, Dewi Nur Azizah, Irma Bella Oktaviana, dan Nindy Destiana.
12. Teman-teman kelas A yang selalu ikhlas dalam membantu dan kompak selama masa perkuliahan.
13. Keluarga besar Batrasia angkatan 2020 yang memberikan bantuan dan motivasi.
14. Teman-teman KKN-PLP FKIP Universitas Lampung Periode 1 Tahun 2023, Shofi Sifa Safira, Bunga Faradela, Mita Ayuningtiyas, Yenny Nafisah, Salma Agustika Zain, Marselin Amallo, Sherly, Ida Farida, dan Lutfi Azmi Haikal yang sudah bersedia berjuang bersama selama 40 hari di Desa Banjar Sari, Kecamatan Baradatu, Kabupaten Way Kanan.
15. Almamater tercinta Universitas Lampung.

Semoga semua bantuan dalam bentuk apapun, baik itu motivasi, perhatian, dan dukungan langsung dari Orang tua, Bapak/Ibu dosen, Keluarga, Saudara, dan teman-teman kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah Subhanahu Wata'ala. Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna.

Oleh karena itu, semua bentuk perhatian dan dukungan yang diberikan oleh orang terkasih kepada penulis sangat membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Bandar Lampung, 29 Juli 2024

Nabila Azzahra Khamdo

NPM 2013041001

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR SINGKATAN.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian.....	2
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
1.4.1 Manfaat Teoritis	3
1.4.2 Manfaat Praktis	3
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Feminisme	5
2.1.1 Hakikat Feminisme	5
2.1.2 Sejarah Feminisme	7
2.1.3 Aliran Feminisme	11
2.3 Film	29
2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	33
III. METODE PENELITIAN	36
3.1 Jenis Penelitian	36
3.2 Data dan Sumber Data.....	36
3.3 Instrumen Penelitian.....	37
3.4 Teknik Pengumpulan Data	37
3.5 Teknik Analisis Data	38

IV. HASIL DAN PENELITIAN	40
4.1 Hasil Penelitian.....	40
4.2 Pembahasan	41
4.2.1 Kontrol atas Daya Produktif.....	41
4.2.2 Kontrol atas Reproduksi dan Seksualitas	42
4.2.3 Kontrol atas Gerak Perempuan	43
4.2.4 Kontrol atas Hak Berpendapat	47
4.2.5 Kontrol atas Kepemilikan Harta atau Sumber Daya Ekonomi Lainnya.....	50
4.2.6 Kontrol atau Gangguan terhadap Keadaan Sosial.....	51
4.3 Implikasi Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	54
V. SIMPULAN DAN SARAN	57
5.1 Simpulan.....	57
5.2 Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN.....	62

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Nilai-Nilai Feminisme Aliran Eksistensialis dalam Film “Ngeri-Ngeri Sedap” karya Bene Dion Rajagukguk.....	40

DAFTAR SINGKATAN

NNS	: Ngeri-Ngeri Sedep
Dt	: Data
Adg	: Adegan
FE	: Feminisme Eksistensialis
KaDP	: Kontrol atas Daya Produktif
KaRdS	: Kontrol atas Reproduksi dan Seksualitas
KaGP	: Kontrol atas Gerak Perempuan
KaHB	: Kontrol atas Hak Berpendapat
KaKH/SDE	: Kontrol atas Kepemilikan Harta atau Sumber Daya Ekonomi lainnya
KaGtKS	: Kontrol atau Gangguan terhadap Keadaan Sosial

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Korpus Data Nilai-Nilai Feminisme	63
2. Modul Ajar	79
3. Transkrip Film <i>Ngeri-Ngeri Sedap</i>	89

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Membahas sesuatu yang berkaitan dengan perempuan tentu saja terikat dengan cara pandang mengenai pembeda dan perbedaan jenis kelamin antara laki-laki maupun perempuan. Sebuah pembeda dan perbedaan ini yang kemudian dapat menimbulkan norma dan nilai tertentu yang memiliki kaitan dengan tatanan sosial dan budaya dalam masyarakat. Menurut Ratna (2010:84) secara etimologis feminis berasal dari kata *femme* (*woman*) artinya perempuan (tunggal) yang bertujuan memperjuangkan hak-hak perempuan (jamak) sebagai sebuah kelas. Dalam hubungan tersebut perlu dibedakan antara *male* dan *female* (sebagai aspek perbedaan biologis-alamiah), maskulin dan feminin (sebagai aspek perbedaan psikologis dan kultural). Dapat dikatakan bahwa *male-female* mengacu pada jenis kelamin, sementara maskulin feminin mengacu pada jenis kelamin dan gender, sebagai *she* dan *he*. Berdasarkan dari pengertian yang luas, feminisme adalah gerakan perempuan yang menolak dan menentang apapun yang berhubungan dengan marginalisasi, subordinasi, dan budaya yang menganggap rendah perempuan, baik dalam bidang politik dan ekonomi, maupun lingkungan sosial. Feminis jika dilihat dari sudut pandang sastra ditautkan dengan bagaimana cara memahami karya sastra, baik proses produksinya ataupun resepsi.

Peneliti memilih film *Ngeri-Ngeri Sedap* sebagai sumber data pada penelitian ini dengan beberapa pertimbangan. Pertama, berdasarkan hasil pencarian yang dilakukan peneliti, film *Ngeri-Ngeri Sedap* belum pernah dilakukan analisis yang bersinggungan dengan nilai-nilai feminisme di dalamnya. Kedua, jika dilihat dari alur, tema, dan permasalahan dalam cerita *Ngeri-Ngeri Sedap*, film ini berfokus kepada perjuangan kedua orang tua untuk mempertahankan keluarga kecilnya terutama seorang ibu. Pemilihan film *Ngeri-Ngeri Sedap* sebagai sumber data penelitian karena isi dan pesan dalam film menceritakan bagaimana seorang

perempuan yang berperan sebagai Ibu dan anak memperjuangkan hak dan kewajibannya yang dibatasi oleh norma adat istiadat yang masih berlaku. Hal tersebut, yang menjadikan film ini cocok untuk digunakan sebagai sumber data penelitian. Banyak sekali pesan moral yang dapat diambil dari film *Ngeri-Ngeri Sedap*, seperti cara seorang perempuan berusaha untuk mewujudkan mimpi yang dibangun dan memperjuangkan hak-hak kebebasan perempuan. Ketiga, pesan yang ada di dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* ini mencerminkan bagaimana realita sosial di lingkungan masyarakat. Hal tersebut yang akan memudahkan peneliti untuk membandingkan dan menerapkan nilai-nilai sosial yang ada di dalam sumber data ke kehidupan nyata. Keempat, dari film *Ngeri-Ngeri Sedap* dengan alur cerita yang mengangkat sebuah tradisi dari adat Batak, maka akan cocok dinikmati oleh masyarakat yang beradat Batak maupun umum sehingga akan lebih mudah jika diimplikasikan dalam pembelajaran di SMA. Kelima, film *Ngeri-Ngeri Sedap* menjadi film terlaris sepanjang masa menempati urutan nomor 5. Film ini bergenre drama komedi yang menjadikannya memiliki daya tarik tersendiri di mata para penonton. Keenam, meskipun film *Ngeri-Ngeri Sedap* terbilang ke dalam film yang belum lama dirilis, namun peminatnya cukup banyak dari semua kalangan dan ditunggu-tunggu penayangan perdananya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah nilai-nilai feminisme dengan aliran eksistensialis, yaitu Kontrol atas Gerak Perempuan, Kontrol atas Hak Berpendapat, dan Kontrol atau Gangguan terhadap Keadaan Sosial pada tokoh-tokoh dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*?
2. Bagaimana implikasi dari hasil penelitian nilai-nilai feminisme dengan aliran eksistensialis pada tokoh-tokoh dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Menelaah nilai-nilai feminisme dengan aliran eksistensialis pada tokoh-tokoh dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.
2. Hasil dari penelitian akan diimplikasikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini jika dilihat secara teoritis adalah diharapkan dapat menjadi salah satu sumber pengetahuan pada bidang kajian feminisme dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA, dapat memberikan sebuah gambaran bahwa film yang sudah dikaji dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.
2. Bagi peserta didik, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai media untuk memperdalam pengetahuan mengenai nilai-nilai feminisme dengan aliran eksistensialis, khususnya bagaimana cara memperjuangkan hak kebebasan perempuan.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis nilai-nilai feminisme dengan aliran eksistensialis pada sebuah film.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki ruang lingkup sebagai berikut.

1. Penelitian ini fokusnya lebih ditekankan pada analisis nilai-nilai feminisme, khususnya dengan aliran eksistensialis pada tokoh-tokoh dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Peneliti akan fokus dalam menganalisis bagaimana tokoh-tokoh pada film saat memperjuangkan hak-hak perempuan dengan berdasarkan aliran feminisme eksistensialis yang berhubungan dengan bentuk

marginalisasi terhadap perempuan, yaitu 1) Kontrol atas Daya Produktif, 2) Kontrol atas Reproduksi dan Seksualitas, 3) Kontrol atas Gerak Perempuan, 4) Kontrol atas Hak Berpendapat, 5) Kontrol atas Kepemilikan Harta atau Sumber Daya Ekonomi lainnya, dan 6) Kontrol atau Gangguan terhadap Keadaan Sosial.

2. Hasil penelitian diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI di SMA dengan sub bab membaca teks drama dengan tujuan pembelajaran 11.1 peserta didik mampu menganalisis naskah drama yang dibaca, dengan materi “Mengembangkan Apresiasi Drama Bertema Pendidikan” dalam Capaian Pembelajaran (CP) fase F pada elemen membaca, memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta dimensi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Feminisme

Feminisme merupakan sebuah filosofi yang telah ada dan berkembang seiring berjalannya waktu di segala penjuru dunia, salah satunya Indonesia. Selain itu, feminisme berhasil meledak di berbagai bidang kehidupan, termasuk sastra. Feminisme pada dasarnya adalah sebuah komponen perjuangan untuk memberikan perempuan otoritas yang lebih besar. Berbicara mengenai topik feminisme akan selalu menarik untuk dibahas bagi berbagai kalangan. Hal tersebut sesuai dengan terbitnya sebuah isu mengenai kesetaraan gender yang diatur oleh Persatuan Bangsa-Bangsa, tujuannya demi kelangsungan untuk memberantas semua bentuk diskriminasi gender di seluruh dunia. Isu emansipasi tersebut dibuat dengan tujuan sebagai sebuah bentuk penolakan terhadap pembatasan hak, kewajiban, dan peran yang ada di masyarakat (Munaris dan Nugroho, 2021:300). Namun, pada kenyataannya rencana tersebut secara mutlak belum mampu melepaskan kaum perempuan dari budaya patriarki.

2.1.1 Hakikat Feminisme

Sebagian besar orang beranggapan mengenai feminisme adalah bagian dari pemberontakan yang dilakukan perempuan terhadap laki-laki atau nilai-nilai sosial budaya yang berlaku di lingkungan masyarakat. Tidak jarang pula, feminisme dipandang sebagai usaha untuk melawan kodrat atau fitrah perempuan dan tidak menaati nilai nenek moyang. Jika dilihat dari sebagian besar asumsi masyarakat, maka dapat diambil simpulan bahwa masyarakat sulit untuk menerima gerakan feminisme. Oleh sebab itu, masyarakat harus mengetahui dan paham mengenai konsep feminisme. Orang-orang yang setuju dan berpartisipasi dalam gerakan feminisme disebut dengan feminis. Tujuan dari konsep pemahaman feminisme yang sesuai diharapkan dapat merubah sudut pandang dan cara berpikir masyarakat terhadap gerakan feminisme. Feminisme memiliki

makna yang dalam, tentang bagaimana para perempuan berusaha memperjuangkan hak-hak mereka, menegakkan keadilan, dan melawan paham patriarki di masyarakat. Feminisme merupakan gerakan yang harus selalu dilestarikan.

Para feminis mengakui bahwa gerakan feminisme muncul karena adanya kesadaran dari kaum perempuan. Perempuan merasa bahwa dirinya selalu ada di dalam kondisi yang mendapatkan ketimpangan sosial, ditindas, bahkan eksploitasi. Kesadaran akan hal itu yang membuat perempuan merasa bahwa hal-hal yang dianggap wajar tersebut harus diakhiri. Perempuan wajib mempunyai hak yang sama dengan laki-laki, dan wajib mempunyai kemampuan untuk berekspresi kapanpun dan dimanapun, sesuai dengan gerakan feminis. Feminisme merupakan ideologi yang memihak perempuan, menurut Mustaqim (2008:85), sehingga tidak ada diskriminasi, marginalisasi, dan subordinasi serta hak dan peran perempuan ditingkatkan dan disetarakan. Dalam Mustaqim (2008: 4), Bashin dan Khan sependapat bahwa feminisme diartikan sebagai kesadaran akan penindasan dan pemeerasan yang dialami perempuan di masyarakat, di tempat kerja, dan di keluarga, serta tindakan yang disengaja oleh perempuan atau laki-laki untuk mengubahnya. situasi, guna menciptakan kondisi kehidupan dimana laki-laki dan perempuan dapat hidup berdampingan secara damai, bebas dari segala bentuk subordinasi, marginalisasi, dan diskriminasi.

Menurut penafsiran teori feminis, teori ini berkenaan dengan jaminan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama dalam segala bidang kehidupan. Ide ini lahir sebagai reaksi terhadap kesenjangan sosial yang ada di masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan gender, ras, dan kelas. Pemberontakan antara kelompok yang lemah dan berkuasa adalah sesuatu yang ingin diberantas oleh feminisme. Feminisme dalam arti sebenarnya adalah gerakan menentang penggunaan sejarah dan filsafat oleh masyarakat patriarki sebagai bidang studi yang didominasi laki-laki.

Penindasan terhadap perempuan secara ras, kelas, dan pilihan seksual, serta bagaimana cara mengubahnya merupakan bagian dari tujuan pokok teori feminisme. Dilihat dari sudut pandang feminisme yang dianggap nilai-nilai penting dalam individu setiap perempuan dan cara memperjuangkan hal tersebut. Feminisme bukan gerakan perlawanan terhadap laki-laki, bukan upaya perlawanan atau pertentangan terhadap tatanan sosial dan budaya yang sudah dipercaya sejak zaman dulu, dan bukan pula upaya untuk mengingkari kodrat dan fitrah perempuan yang ada. Namun, upaya yang digunakan perempuan untuk menegakkan keadilan dan mengakhiri eksploitasi terhadap perempuan yang dianggap tabu.

Berdasarkan penjelasan dan beberapa pendapat mengenai feminisme, maka dapat diambil simpulan bahwa gerakan feminisme adalah usaha yang dilakukan oleh perempuan dalam memperjuangkan hak-haknya, gerakan ini merupakan sebuah reaksi dari fakta yang terjadi. Fakta yang terjadi adalah bagaimana perempuan diperlakukan tidak adil dan tidak mendapatkan hak-hak yang seharusnya. Tujuannya untuk menyadarkan masyarakat bahwa dengan perbedaan gender, ras, serta kelas yang ada tidak seharusnya dijadikan sebuah alasan untuk bersikap tidak adil. Para feminis juga menuntut masyarakat agar adil terhadap hak laki-laki maupun perempuan. Tidak hanya yang berjenis kelamin perempuan, untuk dapat menjadi kaum feminis. Laki-laki juga bisa menjadi kaum feminis dengan syarat harus memiliki kesadaran tinggi dan kepedulian besar untuk menyadarkan masyarakat terhadap sikap patriarki, baik di lingkungan keluarga ataupun masyarakat.

2.1.2 Sejarah Feminisme

Feminisme berasal dari istilah Perancis, yaitu *femme* artinya “perempuan” yang mengacu pada kelas sosial perempuan secara keseluruhan. Marquis de Coondorcet dan Lady Mary Wortley Montagu dianggap sebagai pendiri gerakan tersebut. Feminisme dipandang sebagai konsep yang selalu dikaitkan dengan pencerahan Eropa (*enlightenment*). Era pencerahan (*enlightenment*) disebut sebagai “*the age of reason*” adalah periode pada abad ke-17 di Eropa yang mengekspresikan

kemandirian serta membebaskan masyarakat dari batasan doktrin agama. "Zaman nalar" adalah nama lain untuk periode ini, yang menantang status quo politik dan agama. Ketika orang menjadi subjek dan memiliki kebebasan untuk menjalani kehidupan sesuai keinginan mereka, kondisi pencerahan pun hadir. Perempuan yang sebelumnya hanya bertanggung jawab mengurus rumah, melihat perubahan signifikan dalam status mereka seiring dengan dimulainya era baru ini, dan menjadi umat Kristiani yang berdedikasi. Perempuan mulai mendambakan kesetaraan dengan laki-laki dalam hal hak. Agama sejauh ini gagal dalam membuka konsep pembebasan. Kemudian, pada abad ke-18 Kristen, pendidikan khusus bagi perempuan dibuka baik oleh umat Protestan maupun Katolik.

Marry Wollstonecraft (1759-1797) menjadi salah satu perempuan yang dengan berani menyuarakan agar perempuan dan laki-laki mendapatkan hak yang seimbang, serta menolak semua bentuk perbudakan yang terjadi. Marry juga menolak keras kebiasaan laki-laki saat itu yang menjadikan diri mereka sebagai tirani terhadap keluarga. Di sisi lain, Marry memerintahkan perempuan agar bersikap lebih tegas dan maskulin lagi. Tujuan dari usahanya memperjuangkan feminisme adalah agar mendapatkan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan, seperti yang diungkapkannya, "Untuk menjadikan umat manusia lebih bijak, dan tentu saja lebih bahagia, kedua jenis kelamin harus bertindak dengan prinsip yang sama; tetapi bagaimana hal itu dapat diharapkan bila hanya satu orang yang diizinkan untuk melihat kewajarannya? Untuk membuat juga kesepakatan sosial benar-benar adil, dan untuk menyebarkan prinsip-prinsip yang mencerahkan itu, yang dengan sendirinya dapat memperbaiki nasib laki-laki, perempuan harus dibiarkan menemukan kebajikan mereka pada pengetahuan, yang hampir tidak mungkin kecuali mereka dididik dengan pengejaran yang sama sebagai laki-laki. Karena mereka sekarang dibuat sangat rendah oleh ketidaktahuan dan keinginan yang rendah, sehingga tidak pantas untuk disejajarkan dengan mereka: atau, dengan kelicikan ular yang menggeliat, mereka menaiki pohon pengetahuan, dan hanya memperoleh cukup untuk menyesatkan manusia". Sejak gerakan yang dilakukan oleh Marry Wollstonecraft itu diskusi mengenai tempat perempuan yang selalu dianggap sebagai makhluk pemuas nafsu

dan tidak berguna mulai dihilangkan dan di arahkan dalam perbedaan sosial, fisik, jenis kelamin, dan peran perempuan sebagai seorang Ibu. Pada abad 17-18 dianggap sebagai era kebangkitan perempuan, maka abad 19-20 dianggap sebagai puncaknya kebangkitan. Saat itu perempuan sudah aktif dalam berbagai aspek kehidupan yang biasanya didominasi oleh laki-laki. Peringatan mengenai persamaan hak antara dua jenis kelamin semakin disuarakan. Adanya perbedaan jenis kelamin bukan menjadi tembok besar untuk mendapatkan hak yang sama.

Jika dilihat dari jejak gerakannya, maka feminisme dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan dengan topik yang berbeda-beda. Tahun 1840-1870 menjadi tahun yang disebut kebangkitan dan masih memperjuangkan mengenai keseimbangan hak antara perempuan dan laki-laki. Lalu, pada tahun 1870-1920 menjadi masa emas yang memperjuangkan gerakan moral dan hak memilih saat pemilu bagi perempuan. Kemudian, tahun 1920-1960 disebut dengan *The intermission era* karena ide yang menonjol tidak banyak muncul, kecuali konsep *The new woman*. Sejak tahun 1960 yang disebut era modern dalam gerakan feminisme yang dituntut menyamakan hak dan kebaruan feminisme radikal. Feminisme bukan semata-mata hanya sebuah perkumpulan atau paguyuban saja, namun lebih dari itu. Kemudian, feminisme bercabang menjadi beberapa aliran, seperti Feminisme Liberal, Sosialis, Marxis, Eksistensialis, Radikal, Psikoanalitik, Postmodernisme, Gender, Multikulturalisme dan Global, serta Ecofeminisme.

Feminisme dapat dipecah menjadi berbagai tingkatan dengan berbagai permasalahan jika dilihat dari jejak sejarah gerakannya. Periode antara tahun 1840 dan 1870, yang kemudian dikenal sebagai masa kebangkitan, menyaksikan perjuangan berkelanjutan untuk persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Kemudian, dari tahun 1870 hingga 1920, muncul masa keemasan aktivisme hak pilih perempuan dan gerakan moral. Tahun 1920-an hingga 1960-an disebut sebagai "era hiatus" karena beberapa konsep penting selain gagasan tentang perempuan baru muncul pada masa itu. Sejak tahun 1960, gerakan feminis yang mendorong persamaan hak dan kebangkitan feminisme radikal disebut sebagai era modern. Feminisme lebih dari sekadar perkumpulan atau kelompok perkumpulan.

Kemudian, feminisme terbagi menjadi beberapa subaliran, antara lain feminisme liberal, feminisme sosialis, feminisme marxis, feminisme eksistensialis, feminisme radikal, feminisme psikoanalitik, postmodernisme, feminisme gender, feminisme multikultural, dan ekofeminisme.

Kemajuan feminisme telah banyak terjadi di seluruh dunia, terutama di Indonesia yang banyak terdapat tokoh-tokoh feminis. Cut Meutia (Aceh), Roro Gusik (Jawa), Martha Tiahahu (Maluku), dan Emmy Saelan (Sulawesi Selatan) semuanya terlibat dalam perlawanan sengit melawan Belanda sebagai bagian dari perjuangan heroik mereka, yang lebih dari sekedar membela suku mereka. R.A. Kartini, pahlawan yang menjadi pelopor feminisme era kolonial, memulai debutnya pada pergantian abad ke-20, mungkin antara tahun 1879 dan 1904. Orang tua Kartini memperlakukannya secara tidak adil dengan mengucilkannya dan tidak memberikan kesempatan pendidikan yang sama seperti saudara laki-lakinya. Ia merupakan pahlawan wanita pertama yang membuka jalan bagi sekolah khusus perempuan. Kemudian pada tahun 1912, Dewi Sartika sebagai ikon feminis asal Jawa Barat telah muncul.

Organisasi perempuan pertama, Poetri Mardika, didirikan pada tahun 1912 dan bekerja sama dengan Boedi Oetomo (1908) yang merupakan organisasi nasional pertama. Setelah Poetri Mardika diyakini efektif terbentuk, lahirlah organisasi perempuan bernama Putri Sejati dan Wanita Utama. Selain itu, Gerakan Pembaruan Islam Muhammadiyah yang didirikan pada tahun 1917 diikuti oleh organisasi perempuan Katolik dan Protestan sebelum melahirkan organisasi perempuan Aisyiah pada tahun 1920. Organisasi yang dipimpin oleh Aisyiah ini memperjuangkan undang-undang poligami yang lebih baik dan hak-hak perempuan, termasuk hak asasi manusia. menuju pendidikan yang sesuai. Sebaliknya, organisasi perempuan Katolik dan demonstrasi menentang poligami.

Organisasi Sarekat Rakyat, yang memperjuangkan upah yang lebih tinggi dan kondisi kerja yang terhormat bagi perempuan, didirikan pada tahun 1920. Kemudian, sejumlah organisasi bergabung dalam perjuangan hak-hak perempuan

dengan mengutuk pernikahan anak, poligami, dan perdagangan perempuan. Terdapat 30 organisasi perempuan pada tahun 1928 sebagai hasil dari berkembangnya beberapa organisasi sepanjang tahun 1928 hingga 1930. Persatuan Perempuan Indonesia (PPI) adalah salah satunya dan mendorong reformasi dalam perkawinan dan pendidikan. Persatuan Perempuan Indonesia (PPII) yang ingin mengakhiri perdagangan perempuan dan anak kemudian mengambil nama PPI. Organisasi ini maju dan berkembang pesat hingga tahun 1930-an.

2.1.3 Aliran Feminisme

Sama dengan prinsip yang lainnya, feminisme tidak hanya memiliki satu kesatuan saja. Namun, sangat beragam dan memiliki sifat tertentu, sebagai berikut.

a. Feminisme Liberal

Pada hakikatnya feminisme liberal adalah kemajuan dalam filsafat feminisme yang dimulai dengan aliran kebebasan pada ranah politik, memerlukan kehadiran sikap rasional dan kebebasan manusia. Saat periode klasik, aliran ini berfokus kepada laki-laki dan perempuan yang merupakan makhluk rasional, sehingga keduanya pantas menerima kesempatan yang sama dalam berpendidikan dan berpolitik. Tokoh penting yang terlibat saat itu adalah Mary Wollstonecraft (1759-1797), J.S.Mill (1806-1873), Harriet Taylor Mill (1807-1858), Elizabeth Stanton (1815-1902) dan lainnya.

Mary Wollstonecraft memiliki karya perdana terpublikasi mengenai aliran feminisme liberal, berhubungan dengan meningkatkan hak-hak perempuan dihargai. Karya ini memiliki makna sebagai bentuk protes kepada karya Rousseau "*Emile*", isinya pengusuhan mengenai pemecahan bentuk pendidikan antara laki-laki dan perempuan. Mary Wollstonecraft mengatakan sebenarnya perempuan harus mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki. Selanjutnya, menurutnya perempuan diwajibkan bebas dan merdeka dari semua bentuk penjajahan oleh laki-laki, serta harus diberikan tempat pada struktur sosial politik maupun

ekonomi. Tujuannya tidak hanya untuk hak berpolitik, tapi juga demi membebaskan perempuan dari semua bentuk penjajahan laki-laki.

Berbeda dengan Wollstonecraft yang menekankan perempuan agar lebih berpendidikan. Menurut J.S. Mill dan Harriet Taylor berpendidikan saja tidak cukup, sebagai makhluk yang rasional kaum perempuan juga harus sadar terhadap hak-hak sipil dalam segala aspek kehidupan, baik ekonomi, politik, dan lainnya. J.S. Mill bertanya-tanya mengenai anggapan bahwa laki-laki lebih superior jika dibandingkan dengan perempuan. Apapun wujud dari eksploitasi terhadap hak-hak perempuan harus dibebaskan karena hal tersebut adalah bagian dari aturan zaman dahulu. Buku Mill yang berjudul "*The Subjection of Woman*" menjadi pedoman terbaik pada masanya, penulisnya merupakan seorang laki-laki yang pro terhadap gerakan feminisme. Mill berfokus pada aspek-aspek menonjol dalam kehidupan perempuan, yaitu gender, pendidikan, masyarakat dan pembangunan, dan pernikahan.

Setelah berlalunya periode klasik, sekitar tahun 1921-2006 feminisme beralih ke ranah yang lebih modern dengan dirintis oleh Betty Friedan dalam karyanya "*Feminine Mystique*". Karyanya digadang membawa pengaruh besar terhadap gerakan feminisme liberal modern dan gerbang utama menuju periode kedua gerakan feminisme di Amerika. Bukunya berisi mengenai usaha yang dilakukan para perempuan agar bebas dari "mistik". Artinya, perempuan memiliki peran sebagai istri atau ibu merupakan tugas yang terhormat dan akan selalu menghasilkan kebahagiaan. Menurut Betty Friedan, perempuan yang beranggapan bahwa pekerjaan rumah merupakan bentuk pengabdian, cenderung tidak memiliki waktu luang untuk beraktifitas yang lainnya. Kegiatan dan waktu berbelanja perempuan sebenarnya hanya sebuah kompensasi dari rasa kesepian. Awalnya pada "*Feminine Mystique*" menjadi buku teratas yang memotivasi sebagian besar orang Amerika, terutama perempuan untuk mencari pekerjaan di luar. Namun, akhirnya mereka justru sadar jika keadaan ini memberatkan mereka pada dua beban pekerjaan, yaitu di rumah dan di luar rumah.

b. Feminisme Marxis

Pada dasarnya kemunculan feminisme marxis berasal dari teori Engel, yang berpendapat bahwa kesengsaraan perempuan terjadi karena adanya kebebasan perbedaan strata sosial, sehingga yang memiliki kekuasaan hanya kalangan tertentu. Namun, perempuan harus maju dan turut serta dalam pekerjaan di sektor umum. Maka dari itu, kapitalisme menjadi sebuah ancaman besar bagi kebebasan perempuan.

Di dalam pandangan feminisme markis ekonomi dan status laki-laki menjadi keutamaan untuk dianggap hebat dalam keluarga maupun masyarakat. Awalnya, cara kerja yang ada di dalam kemasyarakatan memiliki pola patriarkat dan matrilineal, di mana perempuan berperan fundamental dalam memproduksi dan material. Namun, saat terjadinya perpindahan dari rumah ke dunia luar pada aspek produksi, akibatnya akan menghilangkan posisi penting perempuan. Oleh sebab itu, perempuan diwajibkan untuk lebih merdeka secara ekonomi dibandingkan laki-laki karena akan menjadi faktor utama dalam kesetaraan gender. Masyarakat feodal memiliki ciri, yaitu adanya sistem kelas dan hal tersebut harus dihapuskan, kemudian dapat mengimplementasikan hal tersebut demi mewujudkan masyarakat tanpa kelas dan perbedaan gender.

c. Feminisme Sosialis

Sebagai bentuk perlawanan terhadap feminisme, Marks memandang ketidaksetaraan gender sebagai sebab dan akibat, sejumlah pandangan mengenai feminisme sosialis pun bermunculan. Ketidakadilan sosial dan eksploitasi perempuan dikatakan sudah ada jauh sebelum ideologi kapitalisme diperkenalkan menurut feminisme sosialis. Oleh karena itu, menurut feminisme sosialis, kemandirian perempuan harus lepas sepenuhnya dari ketergantungan ekonomi laki-laki. Bagi kedua belah pihak, menjalin hubungan dan memutuskan untuk menikah adalah masalah besar. Sebenarnya perkawinan didasari oleh kepentingan ekonomi. Penyebab mendasar dari subjugasi perempuan adalah patriarki dan kapitalisme yang dipandang sebagai hal yang lumrah. Juliet Mitchell (1940) dan Charlotte Perkins Gilman (1860-1935) adalah tokoh penting dalam gerakan ini.

Gillman menulis sebuah karya berjudul "*The Man Made World and Woman and Economic*" yang berkenaan dengan feminisme. Dalam tulisannya ini, ia menegaskan bahwa kemandirian ekonomi dan pembebasan perempuan berjalan beriringan. Faktor pendorong utama kawin paksa bagi perempuan adalah pertimbangan ekonomi. Pernikahan adalah pilihan dan kesepakatan penting antara dua insan yang tidak didasari kejujuran dan tidak lebih dari penjara yang bisa mengakibatkan kesengsaraan. Menurut Juliet Mitchel, ada empat struktur dalam masyarakat kapitalis yang menempatkan perempuan pada posisi miskin: status mereka dalam keluarga dan masyarakat; seksualitas; masalah reproduksi; dan sosialisasi dengan anak-anak. Ia menegaskan, organisasi feminis sangat menentang model produksi kapitalis karena mirip dengan praktik keluarga yang menjunjung sistem patriarki yang merendahkan perempuan. Tidak ada sosialisme tanpa kebebasan perempuan, menurut para pendukung feminisme sosialis. Tanpa sosialisme, tidak ada kebebasan bagi perempuan.

d. Feminisme Eksistensialis

Para penganut paham ini percaya dengan perempuan adalah sosok yang posisinya selalu diduakan, artinya posisinya tidak akan lebih berarti dan lebih penting dibandingkan laki-laki. Sebuah pernikahan dianggap telah merenggut hak bebas pada perempuan. Justru sumber penindasan pada perempuan hadir dari kelebihan yang mereka miliki, yaitu dapat melahirkan dan mendidik anak-anak. De Beauvoir (1908-1986) menjadi tokoh pencetus dari gerakan feminisme eksistensialis, ia memperingati perempuan agar dapat lebih berhasil di dunia karir untuk terhindar dari kutukan sebagai istri dan seorang ibu.

Ucapan seorang De Beauvoir yang terkenal adalah "*On ne sait pas femme, on ledevient (One is nor born but rather becomes a woman)*", hal tersebut dianggap sebagai pernyataan paling ekstrem yang ada sepanjang sejarah teori feminisme. Tujuannya sebagai penolakan pada pernyataan dari kelompok essentialisme, yaitu "wanita dilahirkan 'feminim'", bagi mereka antara laki-laki dan perempuan tidak memiliki pembeda. Namun, kondisi sosial yang terjadi dapat menjadikan perempuan sebagai perempuan.

Eksistensialisme lahir dari kata dasar *exist*, yaitu *ex* artinya keluar dan *sistere* artinya berdiri. Jadi, eksistensi memiliki makna berdiri dengan keluar dari diri sendiri (Maksum, 2014:363). Eksistensialisme mempermasalahkan adanya manusia yang dilahirkan melalui kebebasan. Makna dari eksistensialisme adalah memilih sebuah keinginan yang didasari oleh pilihan diri sendiri dan paham atas tanggung jawab di masa depan (Wahyuni, 2012:33). Sartre menyatakan bahwa eksistensi mengutamakan esensinya, sehingga manusia wajib bereksistensi untuk meraih esensinya. Manusia harus diawali dengan bereksistensi dahulu, kemudian melawan dirinya dan dunia baru, dan pada akhirnya akan menafsirkan dirinya sendiri. Manusia bukan apa-apa sampai ia menjadi sesuatu karena dirinya sendiri (Panjaitan, 1996:16). Bagi Sartre (melalui Maksum, 2014:224), manusia menjadi satu-satunya yang bereksistensi, sedangkan binatang, tumbuhan, bebatuan tidak disebut bereksistensi karena tidak memiliki pemahaman mengenai dirinya maupun sekelilingnya.

Feminisme dengan aliran eksistensialis memiliki tokoh utama pencetusnya, yaitu Simone de Beauvoir. Melalui karyanya yang berjudul *Le Deuxième Sexe* atau *Second Sex* (1949), de Beauvoir menuliskan pendapat mengenai perbedaan tubuh seksual ke dalam wilayah filosofis. De Beauvoir mengenalkan skema fenomenologis, mengenai relasi antara laki-laki dan perempuan. Ia memandang bahwa perempuan merupakan yang lain, karena perempuan tidak dilahirkan sebagai perempuan, tetapi menjadi perempuan. Artinya, bahwa perempuan bukan sebagai dirinya, melainkan dianggap dan dirancang melalui hasil konstruksi sosial (Susanto, 2016:205). Ketimpangan sosial yang terjadi pada perempuan juga dilihat oleh de Beauvoir dari pandangan filsafat eksistensialisme Sartre, tentang keberadaan diri. De Beauvoir mengungkapkan bahwa laki-laki disebut 'sang diri', sedangkan perempuan disebut 'sang liyan'. Jika 'liyan' dianggap sebagai ancaman bagi diri, maka perempuan dianggap sebagai ancaman bagi laki-laki. Jika laki-laki ingin memiliki kebebasan, maka ia harus mensubordinat perempuan (Wiyatmi, 2012:21). Sementara dari perspektif Marxisme, menurut de Beauvoir, adanya eksploitasi yang terjadi terhadap perempuan disebabkan karena terdapat terjadi karena adanya bentuk-bentuk kehidupan yang harus mereka lakukan di

masyarakat kelas, yaitu saat laki-laki dan perempuan telah ditindas oleh sekelompok kecil kelas yang berkuasa.

Kaum perempuan merasa harus bangkit atas apa yang sudah terjadi pada diri mereka. Karena kondisi ketidakadilan gender dan budaya patriarki yang masih dijunjung tinggi di masyarakat mengharuskan mereka untuk memunculkan nilai-nilai feminisme dengan berbagai aliran. Hak-hak perempuan akan dianggap remeh dan tidak penting. Tidak dianggap penting atau terpinggirkan kaum perempuan disebut dengan marginalisasi. Marginalisasi juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi tanpa kesengajaan dari individu maupun kelompok yang posisinya terpinggirkan dalam sistem sosial, politik, ekonomi, sumber daya, batasan kebebasan, dan mencegah adanya perkembangan dalam kemampuan (Gatzweiler *et al.*, 2011:3). Marginalisasi juga diartikan sebagai wujud keterpinggiran dan biasanya merupakan sikap dari pengecualian dalam kehidupan sosial masyarakat. Kaum yang terpinggirkan tidak memiliki kuasa untuk kontrol penuh atas hidup mereka dan minim akses pada fasilitas-fasilitas umum, bahkan kaum marginal juga disebut memiliki keterbatasan dalam berkontribusi di lingkungan masyarakat (Shrirang, 2015:1).

Beberapa pendekatan dapat digunakan dalam mengidentifikasi kaum yang termarginalkan. Pertama, dilihat dari segi *geometrical*, kaum yang termarginalisasi berdasarkan letak geografis, baik dari area kecil maupun dari area besar, seperti dari negara, benua, atau suatu teritorial tertentu. Kedua, dari segi *ecological*, kaum yang termarginalisasi karena kondisi lingkungannya, baik lingkungan alam (termarginalisasi dari SDA yang ada) maupun lingkungan sosial tempat hidupnya. Ketiga, dari segi *economic*, marginalisasi yang terjadi dari segi ekonomi ini memiliki kaitan terhadap potensi produktif, aksesibilitas, infrastruktur, dan interaksi tanpa kesenjangan ekonomi. Keempat, dari segi sosial, marginalisasi yang terjadi karena faktor sosial berfokus pada kaum minoritas berdasarkan berbagai kriteria (etnik, bahasa, agama, dan sebagainya) (Leimgruber via Chand, dkk., 2017: 18). Dari penjelasan oleh Leimgruber tersebut, dapat diketahui bahwa kaum-kaum yang termarginalisasi terjadi dari empat pendekatan, yaitu letak

geografis, keadaan lingkungan tempat tinggal, kondisi ekonomi, dan kehidupan sosial mereka. Kemudian, Leimgruber (2004:61-62), menambahkan bahwa masyarakat yang dapat termarginalisasi disebabkan adanya kekuatan hegemoni yang mendesak kehidupan mereka dari segi politik dan sistem ekonomi. Adanya kekuatan hegemoni tersebut memicu sikap ketidakadilan dalam nilai sosial, politik, maupun ekonomi.

Pandangan masyarakat terhadap perempuan menganggap bahwa dalam mengurus rumah adalah pekerjaan yang lebih cocok dilakukan oleh perempuan dibandingkan bekerja di luar rumah. Perempuan selalu dipandang sebagai kaum yang rendah dalam berbagai hal, sehingga kesempatan yang dimiliki oleh perempuan untuk melakukan hal banyak sangat sedikit. Faktor tersebut dapat menghambat para perempuan dalam mengembangkan dan mencari jati diri (Beauvoir, 2016: 23). Burton & Kagan (2003:315), mengemukakan bahwa kaum yang termarginalkan biasanya kurang dapat mengontrol kehidupan mereka sendiri dan sedikit dalam memiliki akses pada fasilitas yang ada, seperti pendidikan, pelayanan kesehatan, pelayanan sosial, bahkan kegiatan rekreasi atau hiburan, dan sulit dalam mendapatkan pekerjaan sehingga sulit pula dalam penghasilan. Selain itu, kaum yang termarginalkan umumnya mendapatkan perlakuan negatif dari masyarakat. Hal tersebut menjadi faktor utama penyebab rasa minder yang tinggi pada diri mereka sendiri. Akibatnya, interaksi yang terjadi dalam masyarakat juga akan minim, kaum termarginalkan menjadi terisolasi dari masyarakat.

Pada umumnya, setiap manusia sosial memiliki hak dan membutuhkan kesempatan yang sama dalam hidup, yaitu pendidikan, bekerja, bersosialisasi, dan bebas berpendapat. Manusia bebas dalam mengambil keputusan, terutama yang berhubungan dalam kehidupan mereka sendiri. Setiap manusia pada dasarnya harus memiliki kesempatan untuk melakukan keempat hal tersebut. Marginalisasi pada kaum perempuan biasanya berhubungan dengan sikap ketidakadilan, seperti ketimpangan terhadap empat hal tersebut, baik secara satuan atau menyeluruh (Greenwood, 2014:2). Artinya, marginal tidak dipandang hanya dari kekayaan ataupun harta semata. Namun, dipandang juga dari penghormatan, pengakuan, dan

penerimaan masyarakat atas dirinya atau kelompoknya (Jenson, 2000: 3). Bhasin (1996: 5-10) menyebutkan lima bidang dalam kehidupan perempuan yang umumnya dikontrol oleh laki-laki dalam kehidupan masyarakat patriarki. Pertama, adanya kontrol atas daya produktif atau kontrol terhadap tenaga kerja perempuan. Kedua, kontrol atas reproduksi perempuan. Ketiga, kontrol atas seksualitas perempuan. Keempat, kontrol atas gerak perempuan. Kelima, adanya kontrol atas kepemilikan harta atau sumber daya ekonomi lainnya. Sedangkan menurut teori gabungan dari Bhasin, Greenwood, serta oleh Burton dan Kagan terdapat enam bentuk marginalisasi perempuan yang sudah terpolakan lebih baik dan berlapis-lapis, yaitu 1) Kontrol atas Daya Produktif, 2) Kontrol atas Reproduksi dan Seksualitas, 3) Kontrol atas Gerak Perempuan, 4) Kontrol atas Hak Berpendapat, 5) Kontrol atas Kepemilikan Harta atau Sumber daya Ekonomi lainnya, dan 6) Kontrol atau Gangguan terhadap Keadaan Sosial. Berikut penjelasan dari keenam bentuk marginalisasi tersebut.

1. Kontrol atas Daya Produktif

Daya produktif pada perempuan dilihat dari dua hal, pertama kedudukan perempuan dalam pekerjaan domestik saat di rumah yang tidak mendapatkan bayaran, kedua kedudukan perempuan dalam tenaga kerja yang mendapatkan bayaran. Dilihat dari kedua aspek tersebut perempuan dipandang sebagai pemilik daya produktif (Jacson dan Jones, 2009: 26). Tidak hanya di lingkungan rumah tangga tetapi juga di lingkungan masyarakat, perempuan akan dikontrol atas daya produktivitasnya. Patriarki umumnya digunakan sebagai istilah untuk perempuan yang dimanfaatkan tenaganya dalam lingkup rumah tangga, perempuan diwajibkan mengerjakan pekerjaan rumah dan melayani seluruh anggota keluarga selama hidupnya. Perempuan juga disebut sebagai “mode produksi patriarkal”, yaitu perempuan sebagai pihak produksi atau penghasil, sedangkan suami atau anggota keluarga lainnya menjadi pihak yang memanfaatkan hasil produksi. Selain itu, asumsi gender yang terkenal di masyarakat bahwa pekerjaan disebut pekerjaan jika dilakukan di luar rumah dan di luar lingkungan masyarakat dan hal tersebut idealnya dilakukan oleh kaum laki-laki (Sullivan via Newberry, 2013: 139-140).

Jackson (via Jackson dan Jones, 2009: 45) menyebutkan bahwa pekerjaan rumah yang dilakukan perempuan sifatnya produktif dan eksploitasi. Artinya, kegiatan produksi yang dilakukan di dalam rumah tangga berhubungan dengan derajat antara laki-laki dan perempuan. Perempuan sebagai pihak penghasil, sedangkan laki-laki sebagai pihak yang memanfaatkan hasil. Kemalangan perempuan dalam bidang ketenaga kerjaan membuat mereka terpaksa bergantung pada hubungan pernikahan demi bertahan hidup. Melalui hubungan yang terikat, yaitu pernikahan, perempuan dan laki-laki seolah melakukan bisnis dengan menukarkan pelayanan domestik dari perempuan dengan biaya hidup dari laki-laki. Tugas yang dilimpahkan kepada perempuan, seperti pekerjaan rumah serta merawat anak membuat mereka tidak memiliki kesempatan banyak dalam mencoba hal baru di luar rumah, sehingga tidak dapat ikut serta dalam bersaing di bidang pekerjaan. Di kehidupan masyarakat umumnya, terutama penganut paham patriarki menganggap bahwa dalam posisi atau kedudukan di bidang apapun ditentukan sesuai jenis kelamin, sehingga laki-laki yang dominan memiliki tahta. Umumnya anak laki-laki sejak awal akan dibentuk menjadi pribadi yang siap mencari nafkah dan memiliki cita-cita tinggi. Sebaliknya, anak perempuan sejak awal diajarkan menjadi pribadi yang penurut dan mahir dalam pekerjaan rumah, bahkan dibatasi dalam bercita-cita.

2. Kontrol atas Reproduksi dan Seksualitas

Kontrol atas reproduksi dalam hal ini adalah perempuan diberatkan untuk menjadi seorang ibu dan beban mengurus anak hanya dilimpahkan kepada sepihak, yaitu perempuan. Kontrol tersebut dapat dilakukan dengan cara kurangnya informasi yang memadai mengenai alat kontrasepsi. Patriarki tidak hanya memaksa perempuan menjadi ibu, tetapi juga menentukan kondisi saat mereka menjadi ibu (Bhasin, 1996: 8). Bhasin (1996: 6-7) mengatakan bahwa di kalangan masyarakat, perempuan dilarang memutuskan berapa banyak anak dan kapan mereka ingin memilikinya. Bahkan, perempuan tidak memiliki hak dalam menentukan ingin menggunakan alat kontrasepsi atau tidak ingin hamil lagi. Budaya di negara patriarki bahkan mengontrol reproduksi pada perempuan

dengan membuat sebuah program yang menentukan jumlah ideal memiliki anak dalam keluarga.

Kontrol atas seksualitas perempuan dapat dilihat dengan kewajiban mereka dalam memberikan pelayanan seksual sesuai dengan kebutuhan dan keinginan laki-laki. Setiap masyarakat biasanya dibuat sebuah rezim hukum dan susila di masyarakat, tujuannya untuk membatasi perempuan dalam mengekspresikan seksualitas di luar nikah, sedangkan promiskuitas yang dilakukan laki-laki diwajibkan. Laki-laki bisa mengeksploitasi istrinya, anak perempuannya, bahkan perempuan lain untuk masuk ke dunia prostitusi. Bahkan, kontrol atas seksualitas perempuan diatur oleh pihak keluarga, sosial, budaya, dan agama (Bhasin, 1996: 8-9). Mac Kinnon (via Jackson dan Jones, 2009: 35) menyebutkan bahwa seksualitas bagi feminisme sama seperti kerja bagi marxisme. Artinya, seksualitas menjadi sesuatu yang paling dimiliki seseorang (perempuan), tetapi paling sering direbut darinya. Dari hal tersebut, seperti dibuat sebuah pelegalan atas sikap dominan dari laki-laki dengan menuntut perempuan untuk patuh dalam hal seksual.

3. Kontrol atas Gerak Perempuan

Gerak perempuan merupakan semua bentuk kontrol yang dilakukan terhadap mobilitas dan kebebasan perempuan. Batasan atau kontrol atas gerak perempuan dilakukan dengan tujuan untuk mengendalikan seksualitas, produksi, dan reproduksi perempuan. Batasan yang diberikan atau ditentukan kepada perempuan juga dilakukan sesuai dengan ciri khas perempuan. Namun, dalam konteks pembatasan yang sama pada laki-laki tidak menjadi objek atau sasaran pembatasan yang sama (Bhasin, 1996: 9-10). Adanya pembatasan terhadap gerak-gerak pada perempuan akan berakibat pada kemampuan-kemampuan mereka dalam berkembang dan mendapatkan kesempatan-kesempatan untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi di berbagai bidang. Kontrol atau aturan-aturan yang berlaku menjadi faktor utama mengecilnya peluang kesempatan untuk perempuan dapat mengakses atau memperoleh pekerjaan yang lebih baik (Walby, 1990: 40). Misalnya, kontrol atau larangan bagi perempuan untuk keluar rumah akan berimbas pada informasi atau kesempatan untuk bekerja yang seharusnya

mereka dapatkan sama seperti laki-laki dapatkan. Selain itu, larangan dalam mendapatkan hak bersekolah atau pendidikan menjadikan perempuan sebagai pihak yang tidak memiliki kemampuan yang unggul atau tidak dapat dikembangkan, sehingga mereka tidak berkesempatan untuk mengejar cita-cita mereka di masa depan.

4. Kontrol atas Hak Berpendapat

Dewi Hanggraeni (2011), menurut Driscoll partisipasi dalam pengambilan keputusan berhubungan dengan *efficacy*. Istilah *efficacy* diartikan sebagai pandangan atau opini mengenai seseorang yang dapat memengaruhi sebuah pengambilan keputusan dalam kelompok atau organisasi. Pengaruh besar dari seseorang dalam proses pengambilan keputusan berhubungan dengan *efficacy* yang ia miliki. Hubungan antara pengambilan keputusan dengan *efficacy* yang besar adalah *efficacy* dapat mempengaruhi sebuah keyakinan, sistem, proses, bahkan isi dari keputusan tersebut.

Proses pengambilan keputusan merupakan hal yang sangat krusial di dalam organisasi. Seringkali organisasi harus menentukan keputusan terhadap berbagai macam hal yang tepat dan akurat. Apabila keputusan yang diambil tidak tepat, maka keberlangsungan organisasi bisa terancam. Sebagian besar proses pengambilan dipengaruhi oleh faktor persepsi. Selain itu, proses pengambilan keputusan juga dipengaruhi oleh penafsiran dan evaluasi terhadap informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Proses pembuatan keputusan bukanlah pekerjaan yang mudah dan sederhana. Sejak lahir bahkan sampai tiada, manusia selalu memiliki hak yang sama termasuk dalam hak bebas dalam berpendapat.

Namun, di dunia yang kurang adil ini perempuan dianggap sebagai pihak yang tidak beruntung dalam kebebasan berpendapat. Menurut John Locke (disitasi dalam Olivia, 2020), kebebasan berekspresi atau *freedom of expression* merupakan solusi yang dilakukan untuk mendapatkan sebuah kebenaran. Solusi yang digunakan, seperti menerima, menyebarkan informasi bahkan mendiskusikannya dengan orang lain. Upaya penerimaan hingga pendiskusian

informasi yang dilakukan sebelumnya adalah wujud dari penghilangan keraguan-keraguan yang dirasakan oleh seseorang (Olivia, 2020). Faktor penyebab terjadinya hal tersebut, yaitu perempuan sebagai pihak yang dirugikan dengan dianggap “berbeda” di lingkungan masyarakat, sedangkan masyarakat masih memiliki kecenderungan untuk sukar dalam menerima adanya perbedaan yang dimaksud. Konteks perbedaan dalam hal tersebut dapat mencakup sebuah opini, pendapat, penampilan, ras, agama, bahkan jati dirinya. Adanya pola pikir dan kebiasaan tersebut yang membuat perempuan menjadi tidak bernilai dan dianggap tidak penting saat menyampaikan pendapatnya.

5. Kontrol atas Kepemilikan Harta atau Sumber Daya Ekonomi lainnya

Kaum perempuan yang berada di dalam keluarga dengan memiliki harta miliki, maka akan menjadikan mereka berada di bawah kontrol suami atau pihak laki-laki (Eagels via Handayani & Novianto, 2011: 9). Budaya bahkan sebagian besar masyarakat memiliki kepercayaan hanya kepada laki-laki saat mewarisi harta benda atau sumber daya ekonomi dan akan terus seperti itu sampai kapanpun, sehingga perempuan tidak mampu memiliki kesempatan dalam mewarisi harta benda. Bahkan saat perempuan mendapatkan kesempatan tersebut, maka akan dipersulit dan dicegah dengan tekanan, sanksi sosial, dan kekerasan verbal atau non verbal demi mencegah perempuan menjadi ahli waris atau menguasai harta (warisan) sepenuhnya (Bhasin, 1996: 10). Melemahnya posisi perempuan di masyarakat dalam bidang ekonomi membuat mereka lemah pula dalam memiliki hak dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut juga mengakibatkan pada terpinggirkannya kebutuhan-kebutuhan kaum yang lemah dalam bidang tersebut, yaitu perempuan (Wiliam-de Vries, 2006: 17). Kemiskinan, ketergantungan, dan perasaan malu yang dialami perempuan setiap hari merupakan akibat-akibat yang dapat ditimbulkan karena marginalisasi atau peminggiran perempuan pada aspek ekonomi (Kagan *et al.*, 2002: 4).

6. Kontrol atau Gangguan terhadap Keadaan Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling terikat dan memiliki naluri alamiah untuk saling membutuhkan. Menurut Shrirang (2015: 2) faktor utama

marginalisasi biasanya karena politik, ekonomi, agama atau idealis, ketidaktahuan, dan ketakutan. Shirang juga menyebutkan bahwa marginalisasi yang terjadi karena gender selalu berhubungan dengan identitas, serta pengetahuan-pengetahuan yang seseorang miliki. Misalnya, selain seorang perempuan akan termarginalkan karena statusnya sebagai perempuan, alasan lainnya karena jati diri mereka berasal dari etnis, ras, suku, agama, peranan ekonomi dalam masyarakat, letak geografis, bahkan identitas seksual pada perempuan. Faktor-faktor tersebut akan semakin kuat dalam membentuk batasan-batasan yang menyudutkan pihak perempuan. Namun, di luar hal tersebut kaum perempuan akan terbiasa dan mendapatkan pengalaman besar dari sikap dalam menghadapi aturan, batasan, seksualitas, kasta, dan agama dari orang sekitarnya.

Kaum yang termarginalkan disebabkan faktor utamanya oleh kemiskinan dan dislokasi sosial (akses terbatas terhadap relasi dan kehidupan sosial). Namun, pada hakikatnya pola marginalisasi atau bahkan pihak yang dirugikan oleh marginalisasi memiliki karakteristik masing-masing. Bentuk penindasan dan ketidakadilan yang terjadi sangat cocok untuk menggambarkan kaum yang termarginalkan dengan hal tersebut mereka dapat diidentifikasi dan dengan siapa mereka diperintah (Burton dan Kagan, 2003: 317). Artinya, faktor penyebab terjadinya fenomena marginalisasi perempuan tidak hanya dipengaruhi oleh kemiskinan atau dislokasi, tetapi lebih luas lagi dilihat juga dari pengalaman-pengalaman penindasan dan ketidakadilan yang dialami perempuan, serta perlu diselidiki sumber penyebab atau asal marginalisasi itu dimulai. Dijelaskan pula oleh Burton dan Kagan (2003: 317) penyakit psikososial menjadi salah satu penyakit yang rentan dialami oleh orang yang termarginalisasi. Mereka yang mengalami marginalisasi dalam lingkungan masyarakat tidak hanya dapat mengalami perlakuan tidak adil dari segi ekonomi, politik, ataupun sosial, tetapi sangat dimungkinkan mengalami tekanan psikologis. Mereka dapat kehilangan kepercayaan diri, merasa sakit yang berkepanjangan, depresi, hingga mengalami gangguan jiwa. Dari sumber-sumber terjadinya marginalisasi dapat diambil simpulan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebabnya, yaitu (1) gender; (2) usia; (3) ras/etnis; (4) lokasi atau tempat (spasial); (5) paham/ideologi

yang dianut; (6) keyakinan agama/kepercayaan; (7) kebiasaan; (8) kultur (kebudayaan); (9) kebijakan pemerintah/aturan hukum; (10) dominasi politik (kolonialisasi); (11) kekacauan pemerintahan/politik; (12) disabilitas, kekurangan fisik atau kecacatan; (13) penyakit; (14) preferensi seksual; (15) kemiskinan; (16) peran ekonominya/pekerjaan; serta (17) keterampilan; (18) pengetahuan atau pendidikan.

e. Feminisme Radikal

Feminisme radikal diperkirakan ada sebelum tahun 1970. Para penganut paham ini menentang liberal dan marxis, mereka beranggapan bahwa belum berhasil menyelesaikan masalah secara sempurna. Feminisme liberal menganggap bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi alasan kekejaman laki-laki terhadap perempuan. Faktor pertama, yaitu patriarki masih berlaku umum ketika laki-laki selalu menjadi pemimpin, kebiasaan ini harus dihilangkan. Faktor selanjutnya, yaitu berkaitan dengan keadaan biologis pada perempuan, seperti haid dan melahirkan yang menjadikannya terlihat lebih rapuh dibandingkan laki-laki.

Maka dari itu, para perempuan harus menolak hal tersebut dan diberikan kebebasan untuk memilih ingin melahirkan atau tidak. Intinya, feminisme radikal menjelaskan bahwa akar permasalahan lahirnya ketimpangan pada gender justru adalah perbedaan seks reproduksi antara laki-laki dan perempuan. Usaha para penganut paham ini membuahkan hasil karena sampai saat tahun 2013 terdapat sepuluh negara yang ikut menolak keras pernikahan sesama jenis, di antaranya Afrika Selatan, Belanda, Swedia, Islandia, Argentina, Belgia, Kanada, Portugal, Norwegia, dan Spanyol.

Berdasarkan hasil penjelasan tersebut, sudut pandang dari penganut paham ini menganggap bahwa faktor utama beban perempuan adalah adanya perbedaan mengenai reproduksi antara laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin menjadi faktor utama timbulnya permasalahan politik, kehamilan dianggap sebagai budaya yang primitif, dan berbagai sumber kejahatan dating kepada perempuan yang menjadi seorang ibu. Perubahan sangat dibutuhkan demi memutus keluarga

biologis dan produksi biologis, caranya dengan menciptakan teknologi produksi dan mengembangkannya. Namun, penganut aliran ini kemudian saling bertentangan, yaitu pro dan kontra terhadap penggunaan teknologi reproduksi. Kate Millet tahun 1934an dan Shulamith Firestone (1945-2012) merupakan tokoh penting pada aliran feminisme ini.

Pedoman penting para penganut aliran ini buku berjudul "*Sexual Politics*" yang ditulis oleh Kate Millet pada tahun 1970. Millet menganalisis mengenai cara kerja jenis kelamin pada sistem patriarki. Hasilnya adalah laki-laki mendominasi dalam aspek sosial dan politik kehidupan manusia, termasuk dalam permasalahan jenis kelamin. Salah satu alasan Millet untuk setuju dengan revolusi seksual, serta teknologi reproduksi adalah demi memerdekakan perempuan dari ikatan pernikahan dan institusi keluarga.

Menurut tulisan Shulamith Firestone dalam bukunya yang berjudul "*The Dialectic of Sex*", bahwa reproduksi adalah hal yang terjadi secara alamiah, sehingga menyebabkan kesengsaraan. Ia juga berpendapat bahwa keberhasilan pendidikan dan strata sosial perempuan, tetap tidak dapat mengubah reproduksi alamiahnya. Langkah yang harus dilakukan adalah memperjuangkan kemerdekaan perempuan secara revolusi biologis. Artinya mereka tidak dituntut harus menjadi seorang ibu, mereka diperbolehkan menjadi lesbian atau otoerotisme. Demi menghindari keterpaksaan untuk melakukan siklus 4M (menstruasi, mengandung, melahirkan, dan menyusui).

f. Feminisme Psikoanalitik

Feminisme psikoanalitik merupakan pandangan secara berkala mengenai bagaimana konsep psikoanalisis Freud dari sudut pandang para feminis. Menentang cara kerja Freud yang selalu menempatkan laki-laki di atas kendali perempuan atau disebut "*biological determinism*". Dari sudut pandang Freud, jenis kelamin terdiri atas dua arah (laki-laki dan perempuan), namun dasarnya hanya menjadi satu, yaitu laki-laki. Pada paham feminisme psikoanalitik memfokuskan pada "*anatomy is not destiny*". Budaya patriarki dianggap sebagai sumber perkara penentu identitas perempuan dalam kondisi yang diremehkan.

Kelemahan atau rasa minder dalam diri perempuan muncul karena dipengaruhi oleh kultur dan interpretasi dari kultur biologi.

Menurut Karen Horney (1885-1952), masalah anatomi ataupun pengalaman seksual bukan faktor penyebab munculnya rasa minder dalam diri perempuan, namun penyebabnya adalah subordinasi sosial. Maka dari itu, para perempuan wajib menegakkan "*feminity*", sebagai sebuah penyesuaian untuk pertahanan terhadap budaya patriarki. Perempuan perlu melepaskan "perempuan" dari dirinya, bukan supaya menjadi seorang laki-laki, namun agar terbebas dari kekuasaan laki-laki. Alfred Adler (1870-1937), Clara Thomson (1893-1958), dan Juliet Mitchell tahun 1940an merupakan tokoh penting pada feminisme psikoanalitik.

Adler memiliki pendapat bahwa laki-laki dan perempuan pada hakikatnya lahir dalam kondisi yang sama, yaitu tidak berdaya. Persoalan biologis yang terjadi tidak seharusnya menempatkan perempuan dalam jurang inferior, sementara laki-laki sebagai superior. Terciptanya kondisi yang ada karena kondisi sosial masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang setuju dan menggunakan budaya patriarki telah menganut satu keyakinan, bahwa perempuan diatur dan dipelihara oleh laki-laki. Hal tersebut yang mengakibatkan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Sampai kapanpun jika budaya patriarki masih ada dan digunakan maka kesengsaraan pada perempuan tidak akan berakhir.

Clara Thomson memiliki pendapat yang hampir sama dengan Adler, ia juga menekankan bahwa keadaan sosial akan lebih berpengaruh kepada sikap rendah diri perempuan terhadap laki-laki, dibandingkan faktor biologis. Dengan maksud lain, pandangan budaya terhadap perspektif biologis akan menghasilkan hal negatif antara hubungan laki-laki dan perempuan.

g. Feminisme Postmodern

Feminisme postmodern berdiri di antara feminisme liberal dan feminisme radikal. Paham feminisme ini merupakan bentuk ketidaksetujuan kontradiksi terhadap identitas antara laki-laki dan perempuan. Feminisme postmodern menganggap

bahwa pengetahuan mengenai laki-laki dan perempuan itu berbentuk tekstual. Diperlukan pengembangan ulang mengenai teks-teks khusus gender. Paham ini melihat bahwa termarginalkannya kedudukan perempuan disebabkan karena struktur narasi budaya yang dibentuk oleh bahasa laki-laki, ketika perempuan dianggap tidak memiliki peran. Maka solusi terbaik untuk bebas dari permasalahan tersebut dengan merekonstruksi bahasa yang ada.

Derrida mengatakan bahwa terdapat beberapa aspek penting yang perlu didekonstruksi. Aspek pertama, penafsiran terhadap makna perempuan dapat dibedah karena dinilai hanya sebagai “teks”. Aspek kedua, pembedahan tersebut dapat menghasilkan pemahaman yang berbeda dengan teks yang tersedia. Aspek ketiga, pembedahan pada teks maskulin akan menghasilkan teks-teks feminisme yang memandang bahwa sepanjang sejarah telah masuk pemikiran besar filsafat maskulin.

h. Feminisme Gender (Feminisme Neo Markis)

Kemudian lahir kembali bentuk feminisme gender yang menentang berbagai bentuk “*patriarchal oppressive system*”. Dari persepsi umum, paham ini searah dengan feminisme radikal yang mencoba menghapus reproduksi biologi dan keluarga biologi. Feminis juga menganggap bahwa pernikahan heteroseksual dan menjadi ibu adalah kegiatan politik. Mereka berpendapat segala bentuk penyimpangan seksual seperti lesbian, homoseksual, dan transeksual merupakan hal yang harus diterima. Alat-alat tiruan reproduksi dan keluarga harus diperkenalkan dan digunakan. Maka praktik seks bebas dan keputusan aborsi adalah hal yang lumrah, tujuannya agar para perempuan bisa merasakan kepuasan dalam aktivitas seks yang merdeka.

Tokoh utama dalam paham ini Judith Butler (1956) yang lahir pada 24 Februari 1956. Pada tahun 1990, Judith Butler menulis buku yang berjudul “*Gender Trouble*” dan mendapat perhatian publik, isi bukunya memperkenalkan tentang “teori performativitas”. Tujuannya untuk menelaah masalah gender dan seksualitas; bahwa label gender yang asli tidaklah ada, semuanya terbentuk karena

pengulangan cetusan dan "pertunjukan", sehingga menghasilkan "identitas gender". Dilihat dari pandangan Butler mengenai Gender dan seksualitas, ia menganggapnya seperti *drag contest*, yaitu adu kecantikan para waria demi meyakinkan bahwa mereka wanita seutuhnya. Menyamakan gender dengan *drag*, Butler menyampaikan semua gender adalah "jadi-jadian" yang memperdayai manusia dengan menunjukkan perawakannya seolah dia yang "asli". Padahal sebenarnya tidak ada yang asli, gender adalah ciptaan manusia itu sendiri karena memilih dan menuliskannya di setiap identitas yang ada.

i. Feminisme Multikulturalisme dan Global

Dilihat dari pergerakan secara lokal, feminisme sudah masuk ke ranah global dan menghasilkan paham feminisme multikulturalisme dan global. Artinya, dalam paham ini permasalahan domestic satu negara dan satu kultur sudah tidak ada lagi, namun telah merambat secara multi dan global. Paham gerakan ini menuntut adanya sebuah "perbedaan dan perubahan" saat mengatasi masa pada perempuan. Munculnya teori ini karena dianggap terdapat kekeliruan dalam memandang permasalahan perempuan.

Mengutip dari pendapat Elizabeth Spelman bahwa kegagalan teori feminis tradisional adalah ambisi mereka untuk memandang setiap perempuan memiliki persamaan. Paham feminisme ini menentang beberapa kebijakan dari negara yang sekiranya memberi dampak besar pada pemarginalan perempuan di negara lain. Contohnya beberapa negara maju melakukan kebijakan terhadap perempuan yang dapat berdampak buruk, maka harus dihentikan. Oleh sebab itu, apapun bentuk penjajahan terhadap perempuan harus dilarang karena membatasi kemerdekaan perempuan. Namun, dari sudut pandang lain feminisme multikultural harus diutamakan karena perlu diingat bahwa setiap bangsa dan negara memiliki kultur yang berbeda.

j. Eco-feminisme

Para penganut paham ini dipandang sebagai gerakan mutakhir dalam perkembangan feminisme. Paham ini menganggap hubungan antara laki-laki dan

perempuan adalah bentuk perilaku dari manusia agar dapat menguasai alam. Dalam konteks ini, perempuan ditempatkan sebagai bagian dari alam. Menurut ecofeminisme adanya ikatan yang intim antara feminime dengan ekologi. Adanya teori ecofeminisme karena faktor ketidakpuasan terhadap kemajuan ekologi global yang dianggap mengalami kemunduran. Teori ini memiliki dasar yang dimodifikasi melalui tiga teori feminisme modern. Beberapa teori feminisme modern beranggapan, setiap pribadi adalah makhluk bebas yang keluar dari dampak lingkungannya dan layak menetapkan takdirnya masing-masing. Sementara itu, teori ecofeminisme memandang setiap manusia secara universal sebagai makhluk yang saling membutuhkan antara satu sama lain dan lingkungannya.

2.3 Film

Pada akhir abad ke-19, film pertama kali ditemukan, dan sejak itu sudah melampaui teknologi fotografi. Ketika Joseph Nicephore dari Perancis menggunakan paduan perak untuk membentuk gambar pada lembaran timah tebal, ini merupakan kemajuan sejarah yang signifikan dalam sejarah fotografi. Kemudian pada tahun 1887, Thomas Alva Edison, seorang ilmuwan asal Amerika Serikat sekaligus pencipta lampu listrik dan fonograf (piringan hitam), tergerak untuk membuat alat perekam dan membuat gambar. George Eastman membantu Edison, dan pada tahun 1884 ia menemukan film pita (*seluloid*), suatu bahan plastik tembus pandang. Kemudian, pada tahun 1891, Eastman memperkenalkan gulungan film yang dapat dimasukkan ke dalam kamera pada siang hari dengan bantuan Hannibal Goodwin.

Pemutaran film berbayar pertama berlangsung pada tanggal 28 Desember 1895, di Grand Café Boulevard de Capucines di Paris, Prancis. Awal mula film dan sinema di dunia juga dikaitkan dengan peristiwa ini. Di dunia internasional, peristiwa di Grand Cafe pada tanggal 28 Desember 1895 diakui sebagai lahirnya film pertama, padahal sinema sudah ada sejak tahun 1895 bahkan sebelum tahun 10 Masehi. Sejak penemuannya, aliran kemajuan film terus berkembang pesat seiring dengan pertumbuhan teknologi pendukung lainnya. Film awalnya dibuat dalam warna

hitam putih tanpa suara, atau sebagai "film bisu". Namun hal ini hanya bertahan hingga ditemukannya suara bioskop pada tahun 1920-an. Kemudian, pada tanggal 6 Oktober 1927, di New York, Amerika Serikat, diciptakanlah gambar suara bertajuk "*Jazz Singer*" untuk pertama kalinya. Tahun 1930-an menyaksikan kesuksesan produksi film berwarna.

Pemutaran film pertama di Indonesia berlangsung pada tanggal 5 Desember 1900, di Batavia, Jakarta. "*Gambar Idoep*" adalah judul yang diberikan untuk film tersebut pada saat itu. Penayangan perdana film dokumenter tentang Raja dan Ratu Belanda di Den Haag ini berlangsung di Tanah Abang. Namun, bisa dikatakan kegagalan film tersebut disebabkan oleh mahalnya harga tiket bioskop. Alhasil, dalam upaya menarik lebih banyak pelanggan, tarif tiket diturunkan sebesar 75% pada tanggal 1 Januari 1901. Melalui impor dari Amerika, film naratif pertama kali dihadirkan ke Indonesia pada tahun 1905. Film yang diimpor diubah menjadi 16 Film Pusat Apresiasi dalam bahasa Melayu dan sangat diapresiasi oleh masyarakat umum, meskipun penonton bioskop dan bioskop masih lebih banyak pada saat itu.

Sebuah film bisu, "*Loetoeng Kasaroeng*" adalah produksi lokal yang awalnya dibuat pada tahun 1926 oleh NV Jawa Film Company. Hal itu terhambat, dan pada saat masalah tersebut diselesaikan, banyak film bersuara telah dibuat. Setelah itu, studio film baru mulai bermunculan, dan NV Jawa Film Company kembali mengerjakan sekuel berjudul "*Eulis Atjih*". Lily van Java diproduksi oleh Halimun Film di Bandung, dan "*Setangan Berlumur Darah*" dibuat oleh Central Java Film di Semarang. Djamiludin Malik yang PFFI (Persatuan Perusahaan Film Indonesia) didirikan pada tanggal 30 Agustus 1954, tergerak untuk terselenggaranya Festival Film Indonesia (FFI) I pada tanggal 30 Maret – 5 April 1955 guna mendongkrak popularitas industri film tanah air. Film terbaik festival tersebut kemudian diputar, dan Indonesia diwakili oleh "*Jam Malam*" karya Usmar Ismail di Festival Film Asia II di Singapura. pertimbangkan karya terbaik Usmar Ismail karena menyampaikan kritik pedas masyarakat terhadap tentara era kemerdekaan.

Akibat persaingan dengan sinetron televisi swasta, industri film nasional mengalami krisis ekonomi pada pertengahan tahun 90-an. Tersedianya Laser Disc, VCD, dan DVD yang memudahkan konsumen dalam menonton film luar negeri. Namun sejak komunitas film independen mulai terbentuk, kemunculan kamera digital membawa dampak baik bagi industri film Indonesia. Namun sangat disayangkan film independen masih belum memiliki penonton yang kuat sehingga penonton hanya bisa menontonnya sendiri atau hanya di festival film saja. Pada Festival Film Asia Pasifik yang diadakan di Taiwan pada tanggal 19 Desember 2009, film "*Laskar Pelangi*" membawa pulang penghargaan untuk film terbaik di wilayah tersebut.

Dapat dikatakan bahwa film berfungsi sebagai media penyampaian gagasan dan pesan. Karena film termasuk dalam kategori sastra, maka film juga dapat disamakan dengan karya sastra seperti tulisan, puisi, dan drama. Beberapa jenis film juga ditayangkan, seperti drama, roman, aksi, dan lainnya. Untuk saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa film menempati posisi sebagai medium seni. Pada awalnya film sangat diragukan dan mendapat kritikan sebagai seni, namun karena film memiliki potensi besar untuk menyerupai realita yang ada. Mulai muncul sebuah keraguan mengenai film yang dikaitkan dengan persoalan estetika. Saat awal kemunculan film di tahun 1895, film dianggap sebagai penemuan baru yang mampu membawa perubahan terhadap pola hidup masyarakat. Hal itu berkaitan dengan permasalahan terkait teknologi.

Secara umum, film biasa disebut dengan sinema. Sinema berasal dari kata kinematic atau gerak. Film juga terdiri atas beberapa lapis cairan selulosa, dalam dunia para sineas disebut sebagai seluloid. Jika dilihat secara literal, film (sinema) adalah *cinemathographie* yang berasal dari *cinema* dan *tho* artinya *phytos* (cahaya), *graphie* atau *grhap* (tulisan/gambar/citra). Jadi, intinya adalah menggambarkan gerak dengan cahaya, namun untuk menggambarkannya diperlukan alat khusus, yaitu kamera. Film hanya sebuah gambar bergerak disebut dengan *intermitten movement*, adanya gerakan karena mata dan otak manusia

terbatas dalam mengambil gerakan gambar dalam sepersekian detik. Film sebagai media membawa pengaruh yang sangat besar dibandingkan media lainnya. Kombinasi yang baik antara audio dan visual dapat membuat penonton terhipnotis karena dimensinya yang menarik.

Film digunakan sebagai komunikasi massa merupakan penggabungan antara berbagai teknologi, seperti fotografi dan rekaman suara, dari kesenian baik seni rupa, teater sastra, arsitektur, serta seni musik (Effendi, 2000: 211-216). Terdapat beberapa fungsi film, seperti sebagai media komunikasi, media edukatif, dan media hiburan, bahkan sebagai media persuasif bagi publik. Saat proses produksi film, terdapat unsur-unsur pembangunnya tanpa adanya unsur-unsur tersebut maka film tidak dapat diproduksi, berikut unsur-unsur tersebut.

1. Produser

Produser dianggap sebagai inti dari semua tim produksi film. Tugasnya mempersiapkan naskah yang akan diproduksi oleh tim-tim lainnya. Selain itu, semua hal yang berkaitan dengan dana dan keuangan merupakan tanggung jawab seorang produser.

2. Sutradara

Tugas sutradara sebagai pemandu para pemain film agar sesuai dengan naskah yang sudah dibuat oleh produser. Sutradara juga memiliki hak untuk menyusun semua pemeran film saat berlangsungnya proses produksi film.

3. Penulis Skenario

Setelah naskah disiapkan oleh produser, selanjutnya akan disempurnakan oleh penulis skenario. Penulis skenario berhak menulis adegan demi adegan dalam naskah tersebut. Untuk hasil yang sempurna, biasanya dalam film akan adanya penambahan efek-efek yang dibutuhkan dalam film tersebut.

4. Kameramen

Kameramen memiliki tanggung jawab dalam setiap pengambilan gambar dalam produksi film. Setiap detailnya harus diperhatikan sedemikian rupa agar hasilnya estetik dan mampu menyampaikan dengan baik pesan dalam film kepada para penonton. Kameramen juga dituntut agar dapat menciptakan cerita yang sangat nyata agar penonton merasa ikut masuk ke dalam ceritanya.

5. Penata Artistik

Pada saat penyuntingan gambar, tentunya penata artistik harus pintar dalam memilih lokasi yang cocok untuk produksi film. Tugas penata artistik, yaitu untuk menentukan properti yang digunakan, seperti busana, tata rias, pencahayaan, dan lainnya.

6. Penata Musik

Sebuah film tidak akan hidup tanpa diiringi dengan musik. Musik dapat digunakan sebagai alat untuk menggantikan semua emosi yang tersirat di dalamnya, sehingga hati penonton dapat ikut merasakannya. Penata musik memiliki tanggung jawab untuk memilih musik yang sesuai dengan film yang sedang diproduksi.

7. Editor

Editor di dalam sebuah film layaknya seperti editor buku. Dalam film yang selesai dibuat akan dilakukan kontrol ulang oleh editor, tujuannya untuk menyempurnakan film tersebut. Seorang editor yang akan memotong adegan film yang tidak diperlukan.

8. Pengisi dan Penata Suara

Terkadang peran dalam suatu film diisi oleh pengisi suara. Misalnya pemain film tersebut berasal dari negara lain yang tidak mengetahui bahasa yang digunakan di film tersebut. Maka dari itu, tugas dari pengisi atau penata suara adalah mengatur tata suara di dalam film.

9. Pemeran

Pemeran merupakan komponen yang paling penting dan utama dalam sebuah film. Perumpaannya, seperti tidak ada pemeran bagaikan sayur tanpa garam, sebuah naskah skenario yang bagus sekalipun tidak akan berguna jika tidak dimainkan oleh pemeran. Pemeran dalam film memiliki perannya masing-masing, beberapa menjadi pemeran utama, pemeran pembantu, dan pemeran pengganti.

2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Gagne, Briggs, dan Wagner (dalam Udin & Winataputra, 2008)) mendefinisikan pembelajaran sebagai serangkaian kegiatan untuk memperlancar proses belajar pada peserta didik. Kamus Besar Bahasa Indonesia kemudian mengartikan konsep

belajar sebagai “proses, cara, pembuatan, menjadi makhluk hidup belajar”. Dapat dikatakan bahwa ingatan, kognisi, dan metakognisi yang memengaruhi pemahaman adalah penyebab pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan pembelajaran. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pengajaran dilakukan oleh pendidik, dan pembelajaran dilakukan oleh peserta didik, menurut Syaiful (2003: 61) yang menekankan bahwa pembelajaran merupakan percakapan dua arah. Menurut Johnson dalam Anwar & Harni (2010: 23), pembelajaran diartikan sebagai pertemuan antara seorang pendidik dengan satu atau lebih peserta didik yang direncanakan terlebih dahulu untuk membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman belajarnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat diambil simpulan bahwa pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik agar dapat terjalinnya sebuah interaksi kepada peserta didik, yaitu yang dinamakan proses belajar dengan tujuan agar tercapainya tujuan dari pembelajaran. Interaksi yang terjadi sebenarnya tidak hanya antara pendidik dengan peserta didik, namun dapat juga dijalin antara peserta didik dengan peserta didik. Menjalin interaksi yang dimaksud bukan semata-mata sekadar interaksi, tetapi bagaimana dan apa yang dihasilkan dari proses interaksi tersebut. Ada beberapa komponen yang harus ada dalam proses pembelajaran, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Menurut teori behavioristik, tujuan pembelajaran menekankan pada peningkatan pengetahuan, sedangkan belajar sebagai aktivitas yang menuntut peserta didik untuk menuangkan apa yang mereka ketahui ke dalam bentuk kuis, tes, maupun laporan. Penyampaian isi materi pelajaran memfokuskan pada keterampilan yang terhambat berdasarkan urutan dari bagian keseluruhan. Pembelajaran mengikuti rangkaian kurikulum secara runtut, sehingga sebagian besar proses belajar mengajar berdasarkan buku teks atau buku wajib dengan menekankan pada keterampilan dalam menjelaskan kembali isi dari buku tersebut. Sebuah pembelajaran dan evaluasi yang dilakukan ditekankan pada hasil belajar.

Kurikulum harus dijadikan pedoman dalam mengatur proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang terbaik. Dalam buku “*Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*,” J. Galen Saylor dan William M. Alexander menyatakan bahwa kurikulum adalah kumpulan inisiatif yang diambil sekolah untuk mendorong peserta didik belajar baik di dalam maupun di luar kelas. Kemudian menurut B. Othanel Smith, W.O. Stanley, dan J. Harlan Shores, beberapa pengalaman dalam kurikulum mungkin mendorong mereka untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan norma dan aturan sosial. William B. Ragan yang juga mengamini pandangan tersebut, menyatakan dalam bukunya “*Modern Elementary Curriculum*” bahwa “kurikulum” merujuk pada seluruh program dan kegiatan yang berlangsung di sekolah. Misalnya, semua pengalaman yang dialami anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah. Kurikulum, bagaimanapun, mencakup semua kegiatan yang terjadi di kelas dan di sekolah, serta interaksi sosial antara guru dan siswa, strategi pengajaran, dan evaluasi yang digunakan.

Kurikulum di Indonesia terus mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Dimulai dengan kurikulum yang pertama, yaitu kurikulum 1947 sampai kurikulum 2013 dan yang sedang diuji coba kurikulum merdeka. Tujuan dibuatnya kurikulum merdeka adalah sebagai upaya pemulihan pembelajaran, kurikulum merdeka dirancang lebih fleksibel dan berfokus pada materi esensial serta pengembangan karakter dan kompetensi pada peserta didik. Terdapat beberapa karakteristik dari kurikulum merdeka yang dapat mencapai tujuan pembelajaran, sebagai berikut.

1. Pembelajaran berbasis proyek dibuat demi dapat mengembangkan *soft skills* dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila.
2. Fokusnya terhadap materi esensial agar memiliki waktu yang cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
3. Mudah menyesuaikan atau fleksibilitas untuk guru dalam melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan berdasarkan kebijakan Undang-Undang, seperti Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Biro Hukum. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi; Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kesatuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan capaian kemampuan peserta didik dari hasil pembelajarannya pada akhir jenjang pendidikan. SKL menjadi acuan untuk Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat dan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan pemaparan dan sumber di atas yang terkait sebelumnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia, penelitian ini akan menggunakan hal tersebut untuk digunakan sebagai bahan referensi dalam pembelajaran di SMA kelas XI dari hasil analisis nilai-nilai feminisme pada tokoh dalam film "*Ngeri-Ngeri Sedap*". Hasil penelitian ini akan diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI pada sub bab membaca teks drama dengan tujuan pembelajaran 11.1 Peserta didik mampu menganalisis naskah drama yang dibaca. Materi teks drama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada kurikulum merdeka terdapat di kelas XI dengan materi "Mengembangkan Apresiasi Drama Bertema Pendidikan". Materi tersebut termasuk ke dalam Capaian Pembelajaran (CP) fase F dengan elemen membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta dimensi Profil Pelajar Pancasila yang terkait ialah bergotong royong yang diimplementasikan pada menganalisis naskah drama berdasarkan isi dan kaidah kebahasaan yang digunakan. Digunakan juga sebagai acuan oleh pendidik dalam membuat teks drama.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah metode kualitatif karena sama sekali tidak berhubungan dengan data statistik yang berwujud angka, melainkan membahas mengenai nilai-nilai kehidupan di dalam masyarakat yang berhubungan dengan feminisme aliran eksistensialis melalui film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Menurut Sugiyono (2018) menjelaskan mengenai metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian dengan berdasarkan filosofis yang digunakan dalam penelitian dengan kondisi ilmiah (eksperimen) atau lebih menekankan makna. Fokusnya pada jenis penelitian ini, yaitu peneliti dijadikan sebagai instrument dalam teknik pengumpulan data dan analisis data. Peneliti akan mampu mendeskripsikan data kualitatif mengenai nilai-nilai feminisme dengan aliran eksistensialis pada tokoh-tokoh dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

3.2 Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini data yang digunakan merupakan nilai-nilai feminisme dengan aliran eksistensialis yang ada pada tokoh-tokoh dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Sumber data yang digunakan peneliti adalah naskah dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang disutradarai oleh Bene Dion Rajagukguk, berikut identitas film tersebut.

1. Industri Film : Imajinari
2. Asal Film : Indonesia
3. Durasi Film : 1 jam 54 menit
4. Tanggal Rilis : 2 Juni 2022
5. Sutradara : Bene Dion Rajagukguk

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen yang terdapat pada penelitian merupakan sebuah media yang diperlukan dalam mendapatkan data yang akan dibutuhkan. Instrumen berhubungan erat dengan metode pengumpulan data. Sebuah penelitian dengan metode kualitatif, instrumen utama saat mengumpulkan data adalah peneliti itu sendiri atau seorang pengganti yang membantu peneliti dalam penelitian tersebut. Menurut Sugiyono (2011), menjelaskan bahwa peneliti dijadikan sebagai instrumen pada penelitian kualitatif. Peneliti sebagai instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dengan bantuan alat, seperti naskah film, tujuannya agar mempermudah proses peneliti dalam menuliskan data. Peneliti juga memanfaatkan tabel indikator data saat proses pengambilan data, penyaringan data, dan analisis data. Pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini dengan menggunakan cara menyimak film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk dari awal sampai habis. Selanjutnya, dari hasil pengambilan data dilakukan analisis pada wacana yang mengandung nilai-nilai feminisme dengan aliran eksistensialis.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan pada pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup tiga teknik, yaitu teknik simak dasar; teknik dokumentasi, teknik simak bebas cakap, dan teknik catat.

1. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan jalan yang dilakukan agar memperoleh informasi dengan berisi kebenaran dalam bentuk teks, catatan-catatan harian, arsip foto, jurnal kegiatan, transkrip dan lainnya. Sementara data dalam penelitian ini berbentuk data yang dihasilkan dari hasil transkrip film sebagai dokumentasi untuk bahan dalam mendapatkan sebuah informasi.

2. Teknik Simak-Catat

Pada teknik simak-catat, peneliti hanya sebagai seorang pengamat dan pendengar dengan menggunakan metode menyimak atau teknik penyadapan. Artinya, peneliti tidak turut serta dalam peristiwa dalam film tersebut. Teknik ini digunakan hanya pada penelitian dengan data yang tertulis dan dokumen, data

yang diamati oleh peneliti dalam film tersebut hanya berupa percakapan antara dua orang atau lebih.

3. Teknik Catat

Teknik catat dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengubah data berbentuk lisan menjadi tulisan, teknik catat ini memudahkan proses peneliti dalam menganalisis data. Pada proses teknik catat dibuat dalam bentuk tabel untuk memudahkan peneliti dalam mengklasifikasikan jenis nilai-nilai feminisme dengan aliran eksistensialis pada tokoh-tokoh dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data berguna sebagai sebuah persyaratan untuk memenuhi data yang dibutuhkan dalam menganalisis dan sebagai sebuah proses penelitian. Agar mendapatkan data yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan peneliti, penelitian ini menggunakan teknik simak-catat. Langkah pertama yang dilakukan, peneliti menonton film *Ngeri-Ngeri Sedap* terlebih dahulu. Setelah itu membuat transkrip dari data sebagai implementasi dari teknik catat. Berikut langkah-langkah dalam proses menganalisis data tersebut.

1. Menonton film *Ngeri-Ngeri Sedap* dengan saksama dan cermat dalam memahami nilai-nilai feminisme pada tokoh-tokoh utama dalam film tersebut.
2. Menulis semua dialog pada film dalam bentuk transkrip.
3. Melakukan pencatatan seluruh dialog dari tokoh-tokoh yang mengandung nilai-nilai feminisme dengan aliran eksistensialis dalam film tersebut.
4. Mengklasifikasikan data yang mengandung nilai-nilai feminisme dengan aliran eksistensialis di dalamnya.
5. Menyajikan dan mendeskripsikan hasil analisis nilai-nilai feminisme dengan aliran eksistensialis pada tokoh-tokoh dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* sesuai dengan masalah yang sudah disampaikan.
6. Menyimpulkan hasil penelitian yang telah diteliti nilai-nilai feminisme dengan aliran eksistensialis pada tokoh-tokoh dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis wacana. Teknik analisis wacana memfokuskan makna yang ada di balik teks. Model analisis ini menggunakan bahasa yang akan dipahami sebagai representasi yang membentuk subjek tertentu,

tema wacana tertentu, bahkan dengan strategi yang ada di dalamnya. Pada hakikatnya teknik analisis wacana merupakan suatu teknik secara sistematis yang digunakan sebagai cara menganalisis pesan dan mengolah pesan, dan sebagai alat untuk menelaah isi perilaku. Analisis wacana digunakan sebagai cara memeriksa dokumen dalam bentuk teks, gambar, simbol, dan sebagainya. Dalam menganalisis pokok kualitatif, kategori data atau dokumen saat dilakukan analisis cenderung pada bentuk “teks” apapun, bentuk gambar, tanda (*sign*), dan simbol gambar.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan mengenai Analisis Nilai-Nilai Feminisme dengan Aliran Eksistensialis pada Tokoh-Tokoh dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajaguguk dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, berikut simpulan yang dapat diambil.

1. Pada dialog film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang disutradarai oleh Bene Dion Rajaguguk, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif peneliti menemukan nilai-nilai feminisme dengan aliran eksistensialis sebanyak 37 data yang terdiri dari Kontrol atas Gerak Perempuan, Kontrol atas Hak Berpendapat, dan Kontrol atau Gangguan terhadap Keadaan Sosial. Dari jumlah 37 data, terdiri atas 12 data dari Kontrol atas Gerak Perempuan, 9 data dari Kontrol atas Hak Berpendapat, dan 16 data dari Kontrol atau Gangguan terhadap Keadaan Sosial. Data yang dihasilkan dari film tersebut sangat mencerminkan realita kehidupan yang ada pada lingkungan keluarga maupun masyarakat.
2. Nilai-nilai feminisme dengan aliran eksistensialis dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang disutradarai oleh Bene Dion Rajaguguk akan diimplikasikan dalam pembelajaran di SMA kelas XI pada sub bab membaca teks drama dengan tujuan pembelajaran 11.1 peserta didik mampu menganalisis naskah drama yang dibaca. Pada kelas XI di SMA dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka terdapat materi teks drama, yaitu “Mengembangkan Apresiasi Drama Bertema Pendidikan”. Materi tersebut termasuk ke dalam Capaian Pembelajaran (CP) pada fase F dengan elemen membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta dimensi Profil Pelajar Pancasila yang terkait ialah bergotong royong yang diimplementasikan pada menganalisis naskah drama berdasarkan isi dan kaidah kebahasaan yang

digunakan. Digunakan juga sebagai acuan oleh pendidik dalam membuat teks drama.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan Analisis Nilai-Nilai Feminisme dengan Aliran Eksistensialis pada Tokoh-Tokoh dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, dapat membangun saran sebagai berikut.

1. Bagi peserta didik, hasil penelitian pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang disutradarai oleh Bene Dion Rajagukguk dapat digunakan sebagai materi kajian atau acuan belajar dalam menganalisis drama yang bertema pendidikan, terutama nilai-nilai feminisme dengan aliran eksistensialis pada kegiatan mengapresiasi sebuah drama.
2. Bagi pendidik, film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang disutradarai oleh Bene Dion Rajagukguk dapat dijadikan aspek kajian atau sarana pembelajaran dalam mengapresiasi drama yang bertema pendidikan.
3. Bagi peneliti lain, hasil dari penelitian digunakan sebagai literatur ganda dalam mengetahui dan memahami nilai pendidikan dalam drama, terutama nilai-nilai feminisme dengan aliran eksistensialis dalam sebuah drama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N. (2020). Dampak Feminisme pada Perempuan. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 14(2), 187–198.
- Alamona, J., Zakarias, J. D., dan Kawung, E. J. R. (2017). Marginalisasi Gender dalam Pengambilan Keputusan. *HOLISTIK: Studi Kualitatif Kaum Perempuan Di Lembaga Legislatif Kota Manado*, 10(20).
- Amin, S. (2015). *Filsafat Feminisme: Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan di Dunia Barat dan Islam*. Pekanbaru: Asa Riau.
- Anwar, I., dan Harni. (2010). *Pengembangan Bahan Ajar, Bahan Kuliah Online*. Bandung: Direktori UPI.
- Ariansah, M. (2008). Film dan Estetika. *Jurnal Imaji*, IV.
- Arifin, H. (2003). Perempuan, Kemiskinan, dan Pengambilan Keputusan. *Akatiga: Jurnal Analisis Sosial*, 8(2).
- Beauvoir, S. De. (2016). *Second Sex: Fact and Myths*. Yogyakarta: Narasai-Pustaka Prometheus.
- Bhasin, K. (1996). *Menggugat Patriarki*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Burton, M., dan Kagan, C. (2003). Marginalization. In *Community Psychology: in Pursuit of Wellness and Liberation* (p. 312–327). London: Mac Millan/Palgrave.
- Djoeffan, S. H. (2001). Gerakan Feminisme di Indonesia: Tantangan dan Strategi Mendatang. *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 17(3), 284–300.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gatzweiler, F. W. H. B., Ladenburger, C., dan Braun, J. von. (2011). *Marginality: Addressing the Root Causes of Extreme Poverty*. Bonn: Center for Development Research, University of Bonn.
- Greenwood, T. (2014). *Marginalised Urban Woman in South East Asia: Understanding the Role of Gender and Power Relation in Social Exclusion and Marginalisation*. Australia: Care.
- Handayani, C. S., dan Novianto, A. (2011). *Kuasa Wanita Jawa* (Cet. Ke-3). Yogyakarta: LKiS.

- Hanggraeni, D. (2011). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Indraji, S. T. D. (2016). *Nilai Feminisme Tokoh Utama pada Novel Lakon Kita Cinta karya Pipet Senja dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA (Skripsi)*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Joseph, D. (2011). *Pusat Apresiasi Film di Yogyakarta (Skripsi)*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Kagan, C., Burns, D., Burton, M., Crespo, C., Evans, R., Knowles, K., Lalueza, J., dan Sixsmith. (2002). *Working With People Who Are Marginalized By The Social System: Challenges for Community Psychological Work*. London: Mac Millan/Palgrave.
- KBBI Daring. (n.d.). *Film*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- KBBI Daring. (2016). *Pembelajaran*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kurniawati, E. (2019). Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013 di SMA Taruna Nusantara. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia-SI*, 8(2), 153–162.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leimgruber, W. (2004). Marginality and Marginal regions in the Context of Globalization and Deregulation. *In Between Global and Local*. Aldershot: Ashgate.
- Maksum, A. (2014). *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmoderisme*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Masykur, R. (2019). *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. Bandarlampung: AURA, 15.
- Mustaqim, A. (2008). *Paradigma Tafsir Feminis Membaca Al-quran dengan Optik Perempuan*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Olivia, D. (2020). Hakikat Kebebasan Berekspresi dalam Perspektif Hukum Hak Asasi Manusia. *Rio Law Jurnal*, 1(2).
- Pahlevi, A. T., Zulaiha, E., dan Huriani, Y. (2022). Mazhab Feminisme dan Pengaruhnya di Indonesia. *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 103–112.
- Panjaitan, O. (1996). *Manusia Sebagai Eksistensi Menurut Pandangan Soren A. Kierkegaard*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

- Pinasti, I. I., Rohmadi, M., dan Rakhmawati, A. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 (Studi Kasus Pembelajaran Teks Ulasan Cerpen Di Kelas VIII SMP Negeri 2 Ngawi). *Basastra*, 6(1), 155–167.
- Rahayu, K., Utama, I. M., dan Indriani, M. S. (2019). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks di SMA Negeri Bali Mandara. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 9(1).
- Rahman, M. T. (2019). *Pemikiran Feminisme Sosialis dan Eksistensialis*.
- Retnani, S. D. (2017). Feminisme dalam Perkembangan Aliran Pemikiran dan Hukum di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum: Alethea*, 1(1), 95–109.
- Saefiana, S., Sukmawati, F. D., Rahmawati, R., Rusnady, D. A. M., Sukatin, S., dan Syaifuddin, S. (2022). Teori Pembelajaran dan Perbedaan Gaya Belajar. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 150–158.
- Shoheh, M. (2010). Pendekatan Feminisme dalam Kritik Kesastraan. *Tsaqofah*, 8(1), 33–52.
- Shrirang, K. S. (2015). Marginalization and Women in Indian English Literature. *International Journal of Multifaceted and Multilingual Studies*, 1(9). <http://ijmmsind.com/index.php/ijmms/article/view/176/177>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiawan, M. J., Yulistio, D., dan Arifin, M. (2017). Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Di Kelas XI SMA Negeri 2 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(1), 101–106.
- Sumarno, M. (1996). *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Susanto, D. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Sutanto, O. (2017). Representasi Feminisme Dalam Film “Spy.” *Jurnal E-Komunikasi*, 5(1).
- Syaiful, S. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Udin, S., dan Winataputra. (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wahyuni, D. (2012). Eksistensialisme dalam Tunggu Aku di Sungai Duku. In *Madah: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* (Vol. 3, Issue 1). Pekanbaru: Balai Bahasa Provinsi Riau.